

**ANALISIS BUKU “AGAMA RAMAH LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-  
QUR’AN” KARYA MUJIYONO ABDILLAH**  
*(Upaya Mengintegrasikan Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Lingkungan Hidup  
Dengan Sains)*

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Duna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S. Ag)



Oleh:

**FARKHAN DWI RAHMADANI**

**NIM. 19.11.11.046**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farkhan Dwi Rahmadani  
NIM : 19.11.11.046  
Tempat, Tanggal Lahir : Tawang Rejo, 11 Oktober 2001  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Karsa Jaya Rt. 004/002, Belitang Jaya, OKU  
TIMUR  
Judul Skripsi : Analisis Buku Agama Ramah Lingkungan  
*Perspektif Al-Qur'an* Karya Mujiyono Abdillah  
(Upaya Mengintegrasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an  
Tentang Lingkungan Hidup Dengan Sains)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 7 Juni 2023



**Farkhan Dwi Rahmadani**

**NIM. 191111046**

**H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Farkhan Dwi Rahmadani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Farkhan Dwi Rahmadani

NIM : 191111046

Judul : Analisis Buku *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*  
Karya Mujiyono Abdillah (*Upaya mengintegrasikan Ayat-ayat Al-*  
*Qur'an Tentang Lingkungan Hidup Dengan Sains*).

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada  
Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas  
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 7 Juni 2023

Pembimbing,



**H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.**

NIP. 19710626 200312 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS BUKU “AGAMA RAMAH LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-  
QUR’AN KARYA MUJIYONO ABDILLAH”  
(Upaya Mengintegrasikan Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Lingkungan Hidup  
Dengan Sains)

Disusun Oleh:  
**Farkhan Dwi Rahmadani**  
NIM. 19.11.11.046

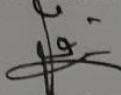
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Kamis Tanggal 22 Juni 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Surakarta, 22 Juni 2023

Penguji Utama



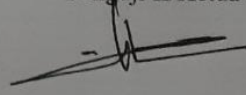
**Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd.**  
NIP. 19720229200003 2 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



**Siti Fathonah, M.A.**  
NIDN. 2023028301

Penguji II/Ketua Sidang



**H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.**  
NIP. 19710626200312 1 002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Prof. Dr. Asliah Gusmian, M.Ag.**  
NIP. 197305222003121001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U Tahun 1987 pada tanggal 22 Januari Tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

#### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B
ت	Tā	T
ث	Šā'	Šs dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
ح	Hā'	Hh dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dāl	D
ذ	Žāl	Žz dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zā'	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Šād	Šs dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍd dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭt dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Zz dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wāwu	W
ه	Hā'	H
ء	Hamzah	' Aporstrof
ي	Yā'	Y

**b. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad / d / ah*, ditulis lengkap

أحمدية: ditulis *Ahmadiyyah*

**c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata**

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة: ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena barangkali dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله: ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر: ditulis *zakātul-fiṭri*

**d. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

**e. Vokal Panjang**

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

**f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)**

أأنتم: ditulis *a'antum*

مؤنث: ditulis *mu'annas*

**g. Kata Sandang Alief + Lām**

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al

القرآن: ditulis *Al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة: ditulis *asy-syī'ah*

**h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

**i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis kata perkata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام: ditulis *syaiikh al-Islām* atau *syaiikhul-Islām*

**j. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

## DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Sw.	: <i>Subḥānahū wa ta’ālā</i>
r.a.	: <i>raḍiyallāhu ‘anhu</i>
As.	: <i>‘Alaiḥissalām</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat



## ABSTRAK

**Farkhan Dwi Rahmadani. Nim: 191111046. Analisis Buku *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* Karya Mujiyono Abdillah (*Upaya Mengintegrasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup Dengan Sains*). Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Uin Raden Mas Surakarta. 2023.**

Dewasa ini krisis lingkungan merupakan tantangan global umat manusia yang belakangan telah marak diperbincangkan. Pemerintah dan masyarakat dunia, dimanapun berada, merasakan keprihatinan mendalam mengenai krisis lingkungan ini. Bahkan isu tentang lingkungan tersebut diproyeksikan akan tetap selalu aktual pada abad 21 ini. Oleh karena itu penafsiran ayat-ayat lingkungan, terutama yang dilakukan oleh Mujiyono Abdillah ini adalah sangat relevan kita kedepankan dengan asumsi bahwa Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang sempurna ini dapat memerikan kontribusi yang positif dalam kerangka penanggulangan krisis lingkungan hidup yang melanda kehidupan global selama ini. Penelitian ini ditunjukan untuk menjawab dua rumusan pertanyaan: Bagaimana Penafsiran Mujiyono Abdillah atas ayat-ayat lingkungan di buku *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* dan bagaimana penafsiran Mujiyono Abdillah di buku *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* dalam mengintegrasikan dengan teori sains.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan metode studi pustaka, dengan obyek penelitian berupa penafsiran terhadap ayat-ayat tentang lingkungan hidup, yang terdapat dalam buku Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2001). Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah menggunakan teori relasi agama dan sains Ian G. Baobour dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Data yang telah penulis kumpulkan kemudian penulis analisis menggunakan metode deskriptif-analitis agar diperoleh hasil penelitian secara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mujiyono Abdillah mengambil tema pelestarian lingkungan dalam *Perspektif Al-Qur'an*, secara garis besar, buku tersebut memuat tiga pembahasan sebagai penjelas dari tema utama, yaitu: Konseptualisasi teologi lingkungan, terdiri dari: teologi lingkungan, teologi energi, teologi pembangunan, teologi banjir, dan teologi pemanasan global. Dari kelima pembahasan tersebut maka dengan mengkomparasikan antara sains dan penafsiran Mujiyono menghasilkan konklusi bahwasannya adanya korelasi antara sains dan penafsiran Mujiyono ketika berbicara masalah lingkungan. Adapun temuan lainnya yaitu karakteristik penafsiran Mujiyono Abdillah tergolong pada penafsiran metode *maudhu'i* dengan sumber *bi al-ra'yi*, serta bercorak ekologi.

Kata kunci: Penafsiran, Mujiyono Abdillah, Lingkungan

## ***ABSTRACT***

**Farkhan Dwi Rahmadani. Nim: 191111046. Analysis of Environmentally Friendly Religious Books from the Perspective of the Koran by Mujiyono Abdillah (Efforts to Integrate Verses of the Koran on the Environment with Science). Al-Qur'an and Interpretation Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah Uin Raden Mas Surakarta. 2023.**

Today the environmental crisis is a global challenge for mankind which has recently been widely discussed. Governments and the world community, wherever they are, feel deep concern about this environmental crisis. It is even projected that environmental issues will always be current in the 21st century. Therefore, the interpretation of environmental verses, especially those carried out by Mujiyono Abdillah, is very relevant for us to put forward with the assumption that the Al-Qur'an as a perfect guidebook can make a positive contribution in the framework of overcoming the environmental crisis that has hit global life. so far. This research is intended to answer two formulation questions: How is Mujiyono Abdillah's Interpretation of environmental verses in the book *Eco-Friendly Religion from the perspective of the Qur'an* and How is Mujiyono Abdillah's interpretation in the book *Eco-Friendly Religion from the perspective of the Qur'an* in integrating with scientific theory .

This research is included in library research, using the literature study method, with the research object being the interpretation of verses about the environment, contained in Mujiyono Abdillah's book, *Environmentally Friendly Religion from the Perspective of the Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), The approach used by the author is using Ian G. Baobour's theory of religious and cyan relations with data collection techniques in the form of literature studies. The data that the author has collected is then analyzed using descriptive-analytical methods in order to obtain in-depth research results.

The results of this study indicate that Mujiyono Abdillah takes the theme of environmental preservation in the perspective of the Qur'an. Broadly speaking, the book contains three discussions as explanations of the main theme, namely: Conceptualization of environmental theology, consisting of: environmental theology, energy theology, and environmental theology. development, flood theology, and global warming theology. From these five discussions, a comparison between science and Mujiyono's interpretation results in the conclusion that there is a correlation between science and Mujiyono's interpretation when talking about environmental issues. The other finding is that the characteristics of Mujiyono Abdillah's interpretation belong to the interpretation of the *maudhu'i* method with a *bi al-ra'yi* source, and an ecological pattern.

Keywords: Interpretation, Mujiyono Abdillah, Environment

## **MOTTO**

*“Hati Damai, Bumi Lestari”*

*-Mujiyono Abdillah*

*"Menjadi rendah hati tak membuat seseorang berkurang, justru mengisi kembali ke diri yang lebih sederhana akan memberi kebijaksanaan."*

*- Jalaluddin Rumi*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk yang tidak pernah lelah menuntun, mendukung,  
menasehati dan mendoakan kehidupanku menjadi baik dan lebih baik,

Bapak Ibu,

Guru-guru ku,

dan keluarga.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tercurah kehadirat Allah swt., pemilik seluruh alam semesta, yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat dan rahim-Nya sehingga pada saat ini penulis mampu menyelesaikan langkah awal dalam usaha menghilangkan kebodohan dalam diri. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. pemilik akhlak mulia dan sempurna yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Aamiin.

Setelah melalui usaha dan perjuangan yang panjang, juga disertai dengan berdoa kepada-Nya dan senantiasa meminta ridho dan restu kedua orang tua, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Analisis Buku Agama Ramah Lingkungan *Perspektif Al-Qur'an: (Upaya mengintegrasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup dan Sains)*".Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus selaku pembimbing skripsi, yang telah selalu berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan secara maksimal dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Siti Fathonah, M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Drs. Khusaeri, M. Ag. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi penulis dalam memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa.
6. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.

7. Staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.
8. Para guru, ustadz, mentor penulis yang telah memberikan kompas kehidupan bagi penulis untuk menjadi pribadi yang baik dan lebih baik lagi.
9. Alm. Bapak Saryono yang telah mendidik serta menjadi salah satu alasan utama penulis semangat dalam menghadapi seluruh rintangan kehidupan.
10. Bapak Amin Maimun dan Ibu Irma Listyowati yang senantiasa menuntun, menasehati, mendidik, membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, juga selalu meridhoi langkah penulis, dan mendoakan agar menjadi anak yang birrul walidain dan bermanfaat bagi siapapun.
11. Kakak-kakakku, Lisa Septiana dan Sunarto yang selalu mendukung penulis dalam bentuk dukungan apapun.
12. Teman-teman Pondok Pesantren Nurul Huda yang telah kebersamai saya, menjadi tempat berteduh dikala derasnya hujan dan tempat berteduh dikala panasnya matahari siang.
13. Keluarga besar IAT 2019 yang telah menyertai perjuangan penulis selama perkuliahan, khususnya teman-teman kelas IAT B.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia bekerja sama dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini
15. Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa dan puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya, aammiin.

Surakarta, 7 Juni 2023

Penulis,

Farkhan Dwi Rahmadani  
NIM. 191111046

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
DAFTAR SINGKATAN .....	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
MOTTO .....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Karangka Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian. ....	9
2. Sumber Data.....	10
3. Teknis Analisis data .....	11
4. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP .....	13
A. Pengertian Lingkungan Hidup .....	13
B. Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup.....	17
C. Unsur-unsur Lingkungan Hidup.....	20

D. Kerusakan lingkungan Hidup.....	22
E. Tujuan dan Fungsi lingkungan hidup.....	25
BAB III BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MUJIYONO ABDILLAH.....	27
A. Biografi Mujiyono Abdillah.....	27
B. Penafsiran Mujiyono Abdillah Mengenai Ayat-ayat Lingkungan.....	29
1. Teologi Lingkungan.....	29
2. Teologi Energi.....	37
3. Teologi Pembangunan.....	41
4. Teologi banjir.....	50
5. Teologi Pemanasan global.....	55
BAB IV KORELASI HASIL PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUJIYONO ABDILLAH DENGAN ILMU SAINS.....	60
A. Relasi Penafsiran Mujiyono Abdillah dengan Ilmu Sains.....	60
B. Integritas.....	61
1. Teologi Lingkungan.....	61
2. Teologi Energi.....	64
3. Teologi Pembangunan.....	67
4. Teologi Banjir.....	68
5. Pemanasan global.....	71
C. Karakteristik Penafsiran Mujiyono Abdillah.....	74
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	82



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Bukti Cek Plagiasi .....	82
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup.....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini krisis lingkungan merupakan tantangan global umat manusia yang belakangan telah marak diperbincangkan. Pemerintah dan masyarakat dunia, dimanapun berada, merasakan keprihatinan mendalam mengenai krisis lingkungan ini. Bahkan isu tentang lingkungan tersebut diproyeksikan akan tetap selalu aktual pada abad 21 ini.<sup>1</sup>

Masyarakat modern dewasa ini telah mengalami krisis lingkungan yang luar biasa. Masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti mengubah kebiasaan konsumsi yang tidak ramah lingkungan dan mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk mendorong tindakan berkelanjutan. Kolaborasi antara masyarakat, organisasi lingkungan, dan pemerintah sangat penting untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam menjaga lingkungan kita.

Belakangan ini masalah krisis lingkungan banyak diperbincangkan. pola hidup orang Indonesia yang kurang mengetahui permasalahan tentang lingkungan. Oleh karenanya banyak terjadi berbagai bencana di Indonesia misalnya banjir, tanah longsor, limbah dan pencemaran lingkungan. ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih kurang memahami tentang bagaimana pentingnya menjaga lingkungan.

---

<sup>1</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 23.

Masyarakat Indonesia juga sering menggunakan bahan-bahan yang bermaterial plastik. Serta banyak mendapatkan permasalahan yaitu penumpukan sampah. Bencana yang mendominasi yakni sebanyak 737 akibat peristiwa banjir. Kemudian diikuti dengan dengan cuaca ekstrem sebanyak 687 kejadian, tanah longsor sebanyak 364 kejadian, gelombang pasang dan abrasi sebanyak 11 kejadian, gempa bumi 12 kejadian, dan kebakaran hutan dan lahan sebanyak 90 kejadian.<sup>2</sup> Kejadian ini yang masing-masing terjadi karena ulah manusia,

Studi tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan di muka bumi telah menjadi suatu hal yang menakutkan terhadap keberlangsungan hidup manusia. Allah menjelaskan di Al-Qur'an telah menyatakan bahwa bumi dan seisinya diciptakan untuk manusia. Jadi bumi disediakan sebagai lingkungan yang disediakan Allah untuk manusia. Di lingkungan inilah manusia hidup sebagai tempat tinggal, tetapi disisi lain bumi ini juga mempunyai alam raya yang sangat besar.<sup>3</sup>

Menanggapi fenomena krisis lingkungan yang tengah menimpa kehidupan umat manusia ini, lingkungan hidup semestinya dijaga oleh penghuni bumi ini terutama manusia sebab manusia yang lebih banyak menggunakan kepentingan lingkungan alam dan rusaknya lingkungan akan berdampak besar

---

<sup>2</sup> Binti Mufarida, "BNPB Mencatat 1.902 Bencana Landa Indonesia Hingga Juni 2022, 98 Orang Meninggal," SINDONEWS.com, 2022, <https://nasional.sindonews.com/read/810129/15/bnpb-mencatat-1902-bencana-landa-indonesia-hingga-juni-2022-98-orang-meninggal>.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 209.

pada kehidupan manusia. Manusia sebagai penghuni bumi maka harus bisa memelihara bumi dengan segenap ekosistemnya.<sup>4</sup>

Melihat lingkungan dari Perspektif agama adalah sebuah gagasan yang penting dan relevan. Agama sering kali menawarkan kerangka nilai dan prinsip moral yang dapat membimbing tindakan dan sikap manusia terhadap alam sekitar mereka. Selain itu, perspektif agama juga dapat mempromosikan kesadaran akan interkoneksi antara manusia dan alam. Keyakinan akan adanya keterkaitan spiritual antara semua bentuk kehidupan dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan lingkungan. Agama dapat mendorong kita untuk menghormati keanekaragaman hayati, memperlakukan makhluk hidup dengan penuh belas kasihan, dan menghindari perilaku yang merusak lingkungan.

Penting untuk diingat bahwa perspektif agama tidaklah homogen. Meskipun banyak agama mengajarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, ada variasi dalam interpretasi dan praktik di antara penganut agama tersebut. Selain itu, pendekatan non-agama juga dapat memberikan kerangka kerja etis yang kuat untuk menjaga lingkungan.

Namun persoalannya adalah, meskipun secara ideal-noramtif islam diyakini memiliki nilai-nilai dan norma yang kaya akan kearifan lingkungan, akan tetapi menurut Mujiyono Abdillah, ia masih bersifat potensial belum aktual. Artinya bahwa nilai-nilai kearifan lingkungan yang dimiliki Islam ini dalam batas tertentu masih belum bisa mendorong umat islam untuk berlaku

---

<sup>4</sup> Ahmad Khoirul Fata, “*Teologi Lingkungan Islam,*” Jurnal Ulul Albab 15, no. 2 (2014): 132–33.

ramah lingkungan. Oleh sebab itu, dalam rangka menjawab tuntutan tersebut Mujiyono Abdillah mencoba merumuskan kerangka teologi lingkungan dengan lebih sistematis dan paradigmatis.

kajian tentang alam semesta dan lingkungan dengan sudut pandang keagamaan, mungkin belum banyak kajian yang dilakukan oleh intelektual Muslim secara khusus. Namun, penting untuk dicatat bahwa hal ini tidak berarti bahwa tidak ada kajian atau pemikiran yang terkait dengan isu-isu tersebut di kalangan intelektual Muslim. kemudian, hanya terdapat sedikit sorang intelektual Muslim yang menunjukkan minat terhadap studi mengenai isu lingkungan, salah satunya adalah Mujiyono Abdillah. Mujiyono Abdillah adalah seorang akademisi dan aktivis lingkungan yang memiliki komitmen kuat dalam menggabungkan teologi lingkungan berbasis Al-Qur'an .Dia berusaha untuk memahami pesan-pesan lingkungan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menerapkannya dalam usaha pelestarian alam serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Adapun alasan pemilihan Mujiyono sebagai penelitian ini sebab karya-karyanya yang relevan dan menunjukkan Sebagai seorang tokoh Muslim Indonesia, Mujiyono Abdillah dapat menghadirkan perspektif agama yang memandang lingkungan sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam Islam, konsep khalifah bumi menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan hidup, menurut peneliti Membangun kesadaran masyarakat untuk mengelola lingkungan dengan berlandaskan agama dapat menjadi langkah yang efektif

dalam mempromosikan keberlanjutan dan pelestarian alam. Agama sering kali memiliki ajaran dan nilai-nilai yang mendorong penghormatan terhadap alam dan tanggung jawab kita sebagai manusia untuk merawatnya.

Berdasarkan alasan tersebut, dalam konteks lingkungan hidup yang semakin memperhatikan belakangan ini. Karya-karya yang dapat merepresentasikan kepedulian terhadap lingkungan dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari sastra hingga seni visual, film, musik, dan bahkan aksi sosial nyata memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik, menginspirasi tindakan positif, dan mempromosikan perlindungan lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Mujiyono Abdillah di buku Agama Ramah Lingkungan *Perspektif Al-Qur'an* dalam mengintegrasikan dengan teori sains?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Mujiyono Abdillah di buku Agama Ramah Lingkungan *Perspektif Al-Qur'an*

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menganalisis Bagaimana penafsiran Mujiyono Abdillah di buku Agama Ramah Lingkungan *Perspektif Al-Qur'an* dalam mengintegrasikan dengan teori sains
2. Untuk menganalisis karakteristik penafsiran Mujiyono Abdillah di buku Agama Ramah Lingkungan *Perspektif Al-Qur'an*

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian berguna pertama, untuk menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang pentingnya memiliki kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat islam. Kedua, untuk menjadi salah satu acuan normatif bagi masyarakat dalam menjalin pola relasi yang harmoni dengan alam, sebab masyarakat muslim meyakini bahwa Al-Qur'an menjadi sumber nilai tertinggi dalam kehidupan mereka.
2. secara praktis penulisan ini berguna, pertama untuk menjadi salah satu pertimbangan etis teologis dalam merumuskan kebijakan, dalam menangani problem dan krisis lingkungan. Kedua memberikan pengetahuan dan masukan pada penentuan kebijakan tentang pentingnya keterlibatan agama dalam menangani masalah krisis ekologi, terlebih Indonesia merupakan negara yang mayoritas beragama islam. Ketiga, untuk mengungkapkan pemahaman Mujiyono Abdillah mengenai bagaimana al-Quran dapat memberikan panduan dan ajaran terkait dengan isu-isu lingkungan yang dihadapi dunia saat ini.

#### **E. Kajian Pustaka**

Skripsi yang berjudul *Penafsiran Abubakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar*, yang ditulis oleh Diyan Fatmawati, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Jabir Al-Jabiri dalam tafsir Al-Aisar tentang lingkungan hidup. Di dalamnya diungkap perihal ayat-ayat tentang lingkungan hidup serta penjelasan mengenai tafsiran

Jabir Al-jabiri.<sup>5</sup> Skripsi Nasrullah dengan Judul *Konsep Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an* tersebut menyatakan bahwa jika manusia merusak alam, maka ia juga akan menerima akibat yang tidak diinginkan sebagai konsekuensi dari kerusakan tersebut. Dalam konteks ini, rasa sakit digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan bahwa manusia akan merasakan dampak negatif jika alam semesta mengalami kerusakan.<sup>6</sup>

Kemudian yang *ketiga* karya ilmiah Ubaidillah, dengan tema “ *Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an* ”, dalam pembahasan karya ilmiah ini mengenai tinjauan umum pelestarian lingkungan, dan didalamnya mengumpulkan ayat-ayat tentang pelestarian lingkungan dengan membedakan ayat Makiyah dan Madaniyah, serta penafsiran ayat-ayat pelestarian lingkungan.

Kajian Agus Syaiful Bahri tentang *relasi manusia dan lingkungan dalam Al-Qur'an fokus pada ayat-ayat yang menunjukkan konsep penundukan lingkungan hidup*. Menurut Agus Syaiful Bahri, penundukan alam terhadap ketentuan Allah merupakan bentuk kepatuhan makhluk terhadap penciptaan Allah. Dalam konteks ini, penundukan tersebut dianggap sebagai ibadah dan tasbih alam kepada Allah.

---

<sup>5</sup> Diyan Fatmawati, *Penafsiran Abubakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar*, Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2015

<sup>6</sup> Nasrullah, *Konsep Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an* Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin, 1998.



M Luthfi skripsi yang berjudul *Manusia dan Kerusakan Lingkungan Menurut Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*.<sup>7</sup> Di dalamnya berisikan tentang pemikiran mufasir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia dan kerusakan lingkungan. Skripsi ini lebih menekankan kepada cara pandang mufasir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat manusia dan kerusakan lingkungan sehingga kita bisa mengetahui bagaimana sudut pandang mufasir terhadap lingkungan dan bagaimana dampak pemikiran mereka terhadap relevansi keadaan lingkungan saat ini.

#### **F. Karangka Teori**

Penelitian yang penulis angkat kali ini menggunakan teori Ian G. Barbour, ada empat model relasi antara Al-Qur'an dan sains. Berikut adalah empat model tersebut:

1. Konflik (Conflict): Model ini menganggap bahwa agama dan sains adalah dua bidang yang saling bertentangan dan tidak bisa disatukan. Pandangan ini melihat agama dan sains memiliki otoritas yang berbeda dan tidak bisa mencapai pemahaman yang serasi tentang dunia. Dalam model ini, terdapat benturan antara keyakinan keagamaan dan temuan ilmiah.
2. Kemerdekaan (Independence): Model ini menyatakan bahwa agama dan sains adalah dua bidang yang sepenuhnya terpisah dan beroperasi secara mandiri tanpa saling berhubungan. Agama dan sains memiliki metode dan tujuan yang berbeda sehingga tidak ada pertentangan antara keduanya. Setiap

---

<sup>7</sup> M. Luthfi, *Manusia dan Kerusakan Lingkungan Menurut Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016

bidang memiliki otoritasnya sendiri dan memberikan pemahaman yang berbeda tentang dunia.

3. Dialog (Dialogue): Model ini mengusulkan adanya dialog dan interaksi antara agama dan sains. Dalam pendekatan ini, agama dan sains dapat saling belajar dan berkontribusi satu sama lain dalam mencari pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta dan manusia. Dialog ini mencakup pertukaran gagasan, pemikiran kritis, dan integrasi antara pandangan keagamaan dan temuan ilmiah.
4. Integrasi (Integration): Model ini berpendapat bahwa agama dan sains bisa diintegrasikan menjadi satu kerangka yang komprehensif. Pendekatan ini mencoba untuk menyatukan pandangan keagamaan dan temuan ilmiah menjadi sebuah paradigma yang koheren dan konsisten. Integrasi ini mungkin melibatkan reinterpretasi keyakinan keagamaan dalam konteks temuan ilmiah atau menafsirkan temuan ilmiah dengan lensa keagamaan.<sup>8</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Terdapat beberapa metode yang dapat penulis gunakan Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini:

### **1. Jenis Penelitian.**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research yaitu langkah penting dalam proses penelitian di mana peneliti mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis literatur atau sumber-sumber

---

<sup>8</sup> Barbour, Ian.G. *Juru Bicara Tuhan ; Antara Sains dan Agama*. Bandung; Mizan 2002, 76-78

yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.<sup>9</sup> Bahan bacaan ini fokus di literatur yang berkaitan dengan tema lingkungan

## 2. Sumber Data.

Sesuai judul “Analisis Buku Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an karya Mujiyono Abdillah (*upaya untuk mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan hidup dengan sains*)”. Adapun dalam hal ini, sumber-sumber yang menjadi penulisan bahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas adalah sebagai berikut:

### a. Sumber primer

Buku Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001 dan Kitab tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab

### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah jenis sumber informasi yang menyajikan interpretasi, analisis, atau penafsiran tentang suatu peristiwa, topik, atau konsep. Adapun untuk sumber data sekunder, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir, antara lain : Adapun untuk sumber data sekunder, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir, antara lain : *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mustofa al-Maraghy, Ibrahim ibn Umar Al-Biq'a'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasubi Al-Ayat Wa Al-Suwar*, j. 5 (Kairo: dar Al-Kutub, n.d.),

---

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980), 3.

c. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang berasal dari berbagai dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis yang relevan dengan ayat lingkungan dalam Perspektif Mujiyono Abdillah.<sup>10</sup>

### 3. Teknis Analisis data

Analisis isi (content analysis) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengukur konten dalam suatu teks atau dokumen. Dalam konteks yang Anda berikan, penulis melakukan analisis isi terhadap tafsir ayat lingkungan yang disajikan oleh Mujiyono.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis untuk analisis dan pengolahan data:

Pertama, untuk mengetahui dan menggambarkan tafsir lingkungan ini, diperlukan pembacaan buku-buku yang menjadi sumber data. Selanjutnya, akan diuraikan penafsiran ayat lingkungan dalam pemikiran Mujiyono Abdillah dengan menggunakan pendekatan deskripsidan menganalisis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, teratur, dan teliti mengenai penafsiran ayat lingkungan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut.

Ketiga, metode interpretasi yang dipadu dengan content-analysis. Metode ini penulis gunakan dalam mengkaji serta mengelaborasi penafsiran

---

<sup>10</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 59.

Mujiyono Abdillah terkait dengan teori agama dan sains hidup dalam al-Qur'an. Lalu memberikan kesimpulan atas penelitian tentang ayat lingkungan menurut Mujiyono.

#### **4. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini, ada tiga bagian: pendahuluan, pembahasan, penutup.

**Bab I** Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

**Bab II** menguraikan tinjauan umum tentang lingkungan hidup dalam Skripsi ini, yang meliputi, pengertian lingkungan hidup, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, unsur-unsur lingkungan hidup, kerusakan lingkungan hidup, tujuan dan fungsi lingkungan hidup.

**Bab III** berisi biografi Mujiyono Abdillah tentang alam serta penafsiran ayat lingkungan menurut Mujiyono Abdillah.

**Bab IV** penulis berusaha memfokuskan diri pada pokok pembahasan penelitian ini, yaitu relasi antara penafsiran Mujiyono Abdillah dengan sains

**Bab V** berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dikaji dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP**

#### **A. Pengertian Lingkungan Hidup**

Lingkungan hidup adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala aspek fisik, biologis, dan sosial yang ada di sekitar kita dan mempengaruhi kehidupan manusia serta organisme lainnya.<sup>11</sup>

Indonesia, undang-undang yang mengatur ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH). UU ini merupakan dasar hukum dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia.<sup>12</sup> Prinsip Pengelolaan Lingkungan Hidup: UU PPLH mengatur prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi prinsip kehati-hatian, prinsip pencegahan, prinsip pemulihan, prinsip tanggung jawab, prinsip keadilan, prinsip keterbukaan, prinsip partisipasi, prinsip pembagian kewenangan, dan prinsip kelestarian.

Izin Lingkungan: UU PPLH mengatur mengenai izin lingkungan yang diperlukan untuk kegiatan yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup. Izin lingkungan ini diberikan oleh Badan Lingkungan Hidup setelah melakukan evaluasi terhadap dampak lingkungan yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut.

---

<sup>11</sup> A Tresna Sastrawijaya, *Pancaran Lingkungan* (Jakarta: PT Rekanika Cipta, 2015), 6.

<sup>12</sup> Pengertian ini di kutip dari N.H.T Siahana, *Ekologi Pembangunan Dan Hukum Tata Lingkungan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 3.

Setiap manusia yang hidup di dalam tatanan lingkungan hidup yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan keberadaannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki peran sebagai pengelola bumi ini dan harus menjaga keseimbangan alam serta memanfaatkan sumber daya alam dengan penuh kesadaran.

Pemanfaatan keberadaan manusia harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan keadilan. Hal ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara efisien, pelestarian keanekaragaman hayati, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial yang adil. Manusia juga harus bertanggung jawab dalam mengelola limbah dan polusi, serta mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.<sup>13</sup>

Kesadaran akan keterkaitan global ini semakin penting karena tantangan besar yang dihadapi oleh umat manusia saat ini, seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan krisis sumber daya. Masalah ini tidak dapat diselesaikan oleh satu negara atau wilayah saja, tetapi membutuhkan kerjasama internasional dan pemahaman bahwa tindakan di satu tempat dapat memiliki konsekuensi di tempat lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kesadaran akan isu-isu global dan upaya untuk mencapai keberlanjutan lingkungan. Organisasi

---

<sup>13</sup> M Mawardi, *Teologi Lingkungan : Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kerjasama Kementerian lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011).

internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, telah berupaya untuk mempromosikan kerjasama lintas negara dalam menjaga lingkungan hidup bumi secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Lingkungan hidup merupakan salah satu isu global yang sangat penting untuk diperhatikan. Perspektif sains dalam lingkungan hidup melibatkan pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan untuk memahami dan mengatasi masalah lingkungan. Dalam perspektif sains, lingkungan hidup dipandang sebagai sebuah sistem kompleks yang terdiri dari interaksi antara organisme hidup dan lingkungan fisik. Ilmu pengetahuan, seperti biologi, kimia, fisika, dan ekologi, digunakan untuk mempelajari interaksi ini dan untuk memahami bagaimana manusia dapat memengaruhi lingkungan dan sebaliknya. Perspektif sains juga menganggap bahwa lingkungan hidup harus dijaga agar tetap seimbang dan berkelanjutan.<sup>15</sup> Hal ini dapat dicapai melalui tindakan pencegahan dan pengurangan dampak negatif manusia terhadap lingkungan, serta pengembangan teknologi dan praktek yang lebih ramah lingkungan.

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua lingkungan biotik dan abiotik. Jika berada di kampus lingkungan biotiknya berupa teman-teman kampus, Dosen dan semua orang yang ada di kampus, dan berbagai tumbuhan

---

<sup>14</sup> Tuwah Dkk, *Islam Humani ( Islam Dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, Supremasi Hukum, Dan Masyarakat Marginal* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001), 56–57.

<sup>15</sup> A Tresna Sastrawijaya, *Pancaran Lingkungan*, 15.



dan hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja, kursi, papan tulis, gedung kampus dan berbagai macam benda mati yang ada disekitar.<sup>16</sup>

Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan sosial terdiri dari interaksi dan hubungan manusia dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga, teman, rekan kerja, dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui interaksi ini, individu belajar dan mengembangkan pola perilaku, norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang membentuk kepribadian mereka.

Lingkungan sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dari orang lain, mengamati perilaku, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Proses sosialisasi terjadi sepanjang hidup, tetapi paling penting terjadi pada masa kanak-kanak dan masa remaja, ketika individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat tempat mereka tinggal.<sup>17</sup>

Lingkungan hidup secara umum diartikan sebagai segala benda, kondisi, dan keadaan yang ada di sekitar kita dan mempengaruhi kehidupan manusia,

---

<sup>16</sup> Agoes Soegianto, *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2010), 1.

<sup>17</sup> Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 56.

hewan, tumbuhan, serta ekosistem di planet ini.<sup>18</sup> Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah alam, baik dalam pengaruh positif maupun negatifnya. Dengan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, manusia dapat berperan dalam memperbaiki lingkungan yang rusak. Salah satu cara manusia dapat memperbaiki lingkungan adalah melalui praktik-praktik konservasi dan restorasi. Konservasi melibatkan perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan ekosistem. Ini melibatkan pelestarian hutan, lahan basah, dan daerah alam lainnya, serta pengelolaan yang berkelanjutan dari sumber daya alam seperti air, tanah, dan mineral.<sup>19</sup>

Mahluk hidup dan lingkungannya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi dalam suatu ekosistem. Ekosistem adalah suatu sistem yang terdiri dari komunitas organisme hidup (biotik) dan lingkungan fisik (abiotik) di mana mereka berinteraksi.<sup>20</sup>

## **B. Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup**

Menjaga kelestarian lingkungan berarti memelihara keseimbangan alam dan menjaga agar ekosistem di sekitar kita tetap sehat dan lestari. Ini melibatkan tindakan yang bertujuan untuk melindungi sumber daya alam seperti air, tanah, udara, dan keanekaragaman hayati, serta meminimalkan dampak negatif yang

---

<sup>18</sup> Soemarwoto. Otto., *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, cet. 9 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 43.

<sup>19</sup> Syamsul Bahri, *Humanis Lingkungan Merajuk Pemikiran Islam*, cet. 1 (Makasar: Alauddin University Press, 2011), 1–5.

<sup>20</sup> Kaelany HD, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 196.

ditimbulkan oleh kegiatan manusia.<sup>21</sup> Hal ini meliputi penghematan energi, penggunaan bahan-bahan daur ulang, pengurangan limbah dan polusi, serta mempromosikan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan seperti pertanian organik dan transportasi berkelanjutan.

Manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai bentuk fisik yang paling sempurna, dilengkapi dengan jiwa yang memungkinkan ia dapat mencapai tingkat spritualitas yang mulia. Pada tempatnyalah ia memperoleh kedudukan sebagai pemimpin bumi ini (QS 2: 30). Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai sunatullah yang terdokumentasikan dengan baik, yang ditemukan oleh manusia melalui pemikiran dan karyanya yang sistematis.

Ilmu pengetahuan akan berkembang mengikuti kemajuan kualitas pemikiran dan aktifitas manusia. Ilmu pengetahuan seperti halnya bola salju, yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan manusia tahu lebih banyak mengenai alam semesta ini yang selanjutnya meningkatkan kualitas pemikiran dan karyanya yang selanjutnya membuat ilmu pengetahuan berkembang lebih pesat lagi. Tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan hidup diulang berkali-kali, larangan merusak lingkungan dinyatakan dengan jelas. Peranan dan pentingnya air dalam lingkungan hidup juga di tekankan.<sup>22</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang peduli terhadap pembangunan lingkungan hidup. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah penting untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam

---

<sup>21</sup> Agoes Soegianto, *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, 11.

<sup>22</sup> Bahri, *Humanis Lingkungan Merajuk Pemikiran Islam*, 1–5.

serta sumber daya alam yang dimilikinya.<sup>23</sup> Dengan menjaga kelestarian lingkungan, kita dapat menjamin bahwa bumi ini akan tetap menjadi tempat yang layak dihuni oleh manusia dan makhluk hidup lainnya, serta menjaga kesejahteraan manusia jangka panjang.

Menjaga kelestarian lingkungan sangat penting karena lingkungan yang sehat dan lestari adalah kunci untuk keberlangsungan hidup manusia serta keanekaragaman hayati di bumi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa menjaga kelestarian lingkungan sangat penting:

1. Ketersediaan sumber daya alam: Lingkungan yang sehat dan lestari memungkinkan adanya ketersediaan sumber daya alam yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti air bersih, udara segar, makanan dan bahan baku industri.
2. Kesehatan manusia: Lingkungan yang terjaga kelestariannya dapat membantu mencegah terjadinya masalah kesehatan seperti polusi udara, polusi air dan kerusakan lingkungan lainnya yang dapat membahayakan kesehatan manusia.
3. Keanekaragaman hayati: Lingkungan yang lestari mendukung keanekaragaman hayati di bumi yang merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi.

---

<sup>23</sup> Nugroho Y.P. (Eds), *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan* (Yogyakarta: GMU Press, 2014), 31.

4. Dampak perubahan iklim: Perubahan iklim yang terjadi akibat aktivitas manusia seperti emisi gas rumah kaca dapat mempengaruhi lingkungan secara negatif dan membahayakan keberlangsungan hidup manusia di masa depan.
5. Ketersediaan sumber daya untuk generasi mendatang: Menjaga kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menjaga ketersediaan sumber daya alam bagi generasi yang akan datang. Tanpa upaya menjaga kelestarian lingkungan, sumber daya alam akan semakin berkurang dan bisa mengancam keberlangsungan hidup manusia di masa depan.

Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan sangatlah penting untuk memastikan kesejahteraan manusia, keberlangsungan ekosistem, dan kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi.

### **C. Unsur-unsur Lingkungan Hidup**

Manusia sangat bergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, dan sumber daya alam lainnya. Kita menggunakan sumber daya alam dan lingkungan untuk membangun infrastruktur, mengembangkan teknologi, dan memenuhi kebutuhan konsumsi. Sebagai hasilnya, aktivitas manusia memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap lingkungan.<sup>24</sup>

Unsur-unsur lingkungan hidup umumnya dapat dibedakan menjadi tiga kategori berikut:

---

<sup>24</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 24.

Lingkungan Abiotik: Ini mencakup komponen non-hidup dalam lingkungan seperti faktor fisik dan kimia. Beberapa unsur abiotik penting meliputi suhu, kelembaban, pencahayaan, iklim, tanah, air, udara, dan unsur kimia seperti nitrogen, fosfor, dan karbon dioksida. Lingkungan abiotik memiliki dampak langsung pada organisme hidup dan membentuk ekosistem di mana organisme hidup.

Lingkungan Biotik: Ini mencakup semua komponen hidup dalam lingkungan seperti makhluk hidup, termasuk tumbuhan, hewan, jamur, dan mikroorganisme. Interaksi antara organisme hidup ini dengan satu sama lain dan dengan lingkungan abiotik membentuk jaring makanan, siklus nutrisi, dan berbagai ekosistem. Unsur biotik mempengaruhi keseimbangan ekosistem dan dapat mencakup populasi, komunitas, dan interaksi antara spesies.

Lingkungan Sosial: Ini mencakup interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosial. Unsur-unsur lingkungan sosial mencakup aspek-aspek seperti budaya, masyarakat, ekonomi, politik, pendidikan, teknologi, kebijakan lingkungan, dan perilaku manusia. Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam pengelolaan lingkungan hidup dan keberlanjutan, serta mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan alam.

Penting untuk memahami dan mempertimbangkan ketiga unsur lingkungan ini secara holistik dalam upaya memahami, melindungi, dan melestarikan lingkungan hidup kita.

#### **D. Kerusakan lingkungan Hidup**

Kerusakan lingkungan hidup merujuk pada perubahan negatif yang terjadi pada komponen lingkungan, baik secara fisik maupun biologis, akibat aktivitas manusia. Kerusakan lingkungan hidup dapat memiliki konsekuensi serius bagi kehidupan manusia, keanekaragaman hayati, iklim, dan ekosistem secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Berdasarkan faktor penyebabnya, faktor kerusakan lingkungan hidup dibedakan menjadi dua jenis utama:

**Faktor Alamiah:** Faktor alamiah atau alam merupakan penyebab kerusakan lingkungan yang berasal dari kekuatan alam dan proses alami yang terjadi tanpa campur tangan manusia. Contoh faktor alamiah meliputi gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, angin topan, dan perubahan iklim alami. Meskipun manusia tidak secara langsung bertanggung jawab atas faktor ini, tetapi dampaknya terhadap lingkungan bisa sangat merusak.

**Faktor Antropogenik:** Faktor antropogenik adalah faktor-faktor yang disebabkan oleh kegiatan manusia dan merupakan penyebab utama kerusakan lingkungan saat ini. Contoh faktor antropogenik meliputi:

1. **Polusi Lingkungan:** Kegiatan industri, transportasi, pertanian intensif, dan penggunaan bahan bakar fosil menghasilkan polusi udara, air, dan tanah yang merusak lingkungan. Polutan seperti gas emisi rumah kaca, logam berat,

---

<sup>25</sup> Kustwiratri Setiono, *Manusia, Kesehatan, Dan Lingkungan ( Kualitas Hidup Dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global)*, cet. 1 (Bandung: Alumni, 1998), 17.

pestisida, dan limbah industri dapat mencemari lingkungan dan mengganggu ekosistem.

2. Deforestasi: Penggundulan hutan yang berlebihan untuk memperluas lahan pertanian, perkebunan, atau penebangan liar menyebabkan kerusakan habitat dan kehilangan keanekaragaman hayati. Deforestasi juga berkontribusi pada perubahan iklim, karena hutan berfungsi sebagai penyerap karbon alami.
3. Overexploitasi Sumber Daya Alam: Pengambilan yang berlebihan dari sumber daya alam seperti air, tanah, hutan, ikan, dan mineral dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan degradasi sumber daya alam. Praktik-praktik seperti penangkapan ikan berlebihan, pertanian tanpa pemeliharaan yang baik, dan pertambangan yang tidak berkelanjutan berdampak negatif pada lingkungan.
4. Perubahan Penggunaan Lahan: Perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali, seperti perluasan perkotaan, konversi hutan menjadi lahan pertanian, dan pembangunan infrastruktur, dapat menghancurkan habitat alami, mengurangi keanekaragaman hayati, dan mengubah siklus air dan pola cuaca.
5. Limbah dan Sampah: Pembuangan limbah dan sampah yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan pencemaran lingkungan. Limbah industri, limbah domestik, dan sampah plastik yang tidak terurai mencemari air, tanah, dan ekosistem, serta berdampak buruk pada kesehatan manusia dan hewan.

Faktor alamiah dan faktor antropogenik sering berinteraksi dan saling memperkuat, meningkatkan kerentanan lingkungan terhadap kerusakan. Penting



untuk mengurangi dampak faktor antropogenik melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan upaya perlindungan lingkungan yang lebih baik.<sup>26</sup>

Untuk mengendalikan kerusakan tanah di Indonesia. Peraturan tersebut mengatur tentang perlindungan, pemulihan, dan pengelolaan tanah secara berkelanjutan. Beberapa poin penting yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 150 Tahun 2000 yaitu, Pengendalian Kerusakan Tanah: Peraturan ini bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kerusakan tanah yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti erosi, longsor, penurunan tanah, dan degradasi lahan. Perlindungan Tanah: Peraturan ini menyediakan kerangka kerja untuk melindungi dan melestarikan tanah yang memiliki fungsi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi yang penting. Hal ini termasuk upaya untuk mencegah pembukaan lahan secara liar dan destruktif.

Pemulihan Tanah: Peraturan ini mendorong upaya pemulihan dan rehabilitasi tanah yang rusak akibat kegiatan manusia atau alam. Pemulihan tanah dilakukan melalui berbagai tindakan seperti revegetasi, reboisasi, konservasi tanah, dan upaya pemulihan ekosistem yang terdampak. Pengelolaan Tanah yang Berkelanjutan: Peraturan ini menekankan pentingnya pengelolaan tanah yang berkelanjutan, yang mencakup aspek-aspek seperti penggunaan tanah yang bijaksana, pelestarian keanekaragaman hayati, pengelolaan air tanah, dan perlindungan terhadap sumber daya alam yang terkait dengan tanah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 150 Tahun 2000 ini

---

<sup>26</sup> Wisnu Arya Wardana, *Dampak Pencemaran Lingkungan* (Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET, 2004), 15.

merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk melindungi dan mengelola tanah dengan baik guna menjaga keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat.<sup>27</sup>

Kerusakan lingkungan hidup sering kali disebabkan oleh perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab dan tidak mempertimbangkan dampaknya secara menyeluruh.

#### **E. Tujuan dan Fungsi lingkungan hidup**

Tujuan lingkungan hidup adalah untuk mempertahankan keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi dengan menjaga keseimbangan ekosistem, menjaga keanekaragaman hayati, serta memastikan kualitas udara, air, dan tanah yang baik. Tujuan lingkungan hidup tersebut menghendaki setiap insan manusia berperan aktif sebagai Pembina lingkungan yaitu dengan cara mengendalikan secara bijaksana dalam pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan generasi saat ini mau mendatang, agar ikut serta menjaga dampak kegiatan dari luar wilayah negara yang dapat menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan

Fungsi lingkungan hidup sangat penting untuk memenuhi kebutuhan manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti memberikan sumber daya alam yang dibutuhkan, seperti air, makanan, dan energi. Selain itu, lingkungan hidup juga berperan dalam menjaga kesehatan manusia dan hewan dengan mengontrol

---

<sup>27</sup> Sukadana Husin, *Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 70.

penyebaran penyakit dan membantu memurnikan udara dan air yang dihirup atau diminum.

Lingkungan hidup juga berperan dalam menjaga keindahan alam dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal ini terlihat dari tempat-tempat wisata yang dibangun di sekitar alam yang indah, seperti gunung, pantai, dan danau.<sup>28</sup> Dengan demikian, menjaga lingkungan hidup adalah tanggung jawab bersama semua pihak, karena lingkungan yang sehat akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

---

<sup>28</sup> Husin, 89.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MUJIYONO ABDILLAH**

##### **A. Biografi Mujiyono Abdillah**

Mujiyono Abdillah, yang juga dikenal sebagai Mujiyono, adalah seorang akademisi dan aktivis lingkungan yang lahir di Temanggung pada tanggal 15 Februari 1959. Dia menikah dengan Djazimah Ahmad dan memiliki empat anak, yaitu Alifa Noora Rahma Bentayona, Zuha Muhharrik al-Ahdafi Benyona, Zia Amala Wafa Benyona, dan Asyafa Widaya Benyona.

Pendidikan Mujiyono dimulai di madrasah Ibtida'iyah pada tahun 1970 untuk pendidikan dasar. Setelah itu, ia melanjutkan ke PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) dan menyelesaikan program tersebut selama enam tahun, lulus pada tahun 1976. Mujiyono kemudian meraih gelar sarjana strata-1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1983.

Setelah menyelesaikan gelar sarjana, Mujiyono melanjutkan studi pascasarjana di IAIN ar-Raniri di Banda Aceh, dan ia berhasil lulus pada tahun 1993. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan ke tingkat doktoral di IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta dan lulus pada tahun 2000.<sup>29</sup>

Mujiyono memulai profesi akademiknya sebagai dosen Bahasa Arab di Fakultas Syariah IAIN Walisongo (1986-1993), kemudian menjadi Kaur TU BPM IAIN Walisongo (1988-1990), dalam posisi sebagai Direktur Pusat Studi Islam dan Lingkungan (PSIL) IAIN Walisongo pada periode 1995-1999, Mujiyono berusaha memperkuat peran dan kontribusi IAIN Semarang dalam

---

<sup>29</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 236.

bidang studi lingkungan. Dalam hal ini, ia mungkin telah menginisiasi atau mengembangkan program akademik, penelitian, atau kegiatan lain yang terkait dengan isu lingkungan yang dilihat dari perspektif Islam. Dalam mengemukakan gagasannya di kantor Yayasan Paramadina, Jakarta, Mujiyono mungkin berusaha untuk memperoleh dukungan dan perhatian dari pihak lain terkait dengan pengembangan studi lingkungan di IAIN Semarang. Kemungkinan, dia ingin memperluas jaringan kerjasama antara IAIN Semarang dengan lembaga atau individu lain yang memiliki minat dan keahlian dalam bidang lingkungan dan studi Islam.

Dengan menjadikan studi lingkungan sebagai ciri khas IAIN Semarang, Mujiyono mungkin berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks dengan memadukan pemahaman Islam dan ilmu pengetahuan lingkungan. Selain itu, hal ini juga dapat menarik minat calon mahasiswa yang memiliki minat pada studi lingkungan dengan pendekatan Islam.

Mujiyono adalah seorang akademisi, telah menghasilkan berbagai karya terutama dalam bidangnya yang berkaitan dengan permasalahan Islam dan Lingkungan hidup, antara lain: konseptualisasi fikih lingkungan, diterbitkan pada 1995, Makalah seminar dengan judul antisipasi banjir: Perspektif Spiritual Religius Islam disajikan pada 1996, Makalah seminar mengenai "Pengaruh Lingkungan Terhadap Konseptualisasi Ajaran Agama" disampaikan pada tahun 2000, Makalah seminar berjudul "Fikih Pemanasan Global" disajikan pada tahun

2000 dan Buku berjudul Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an" (Jakarta: Paramadina) diterbitkan pada tahun 2001<sup>30</sup>

## **B. Penafsiran Mujiyono Abdillah Mengenai Ayat-ayat Lingkungan**

Peneliti akan menggambarkan interpretasi ayat lingkungan menurut Mujiyono Abdillah, berdasarkan penelitiannya dalam bukunya yang berjudul "Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an", buku tersebut mencakup tiga bagian yang menjelaskan tiga aspek utama. Di sini, penulis akan membahas konseptualisasi teologi lingkungan yang terdiri dari: teologi lingkungan, teologi energi, teologi pembangunan, teologi banjir, dan teologi pemanasan global.

### **1. Teologi Lingkungan**

Teologi Lingkungan, merujuk pada gagasan Mujiyono Abdillah mengenai kepedulian lingkungan dari perspektif keagamaan. Ini mengacu pada studi bidang lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Secara simpel, teologi lingkungan dapat dijelaskan sebagai ilmu yang membahas prinsip-prinsip dasar Islam tentang Lingkungan.<sup>31</sup>

konsep teologi lingkungan yang direncanakan Mujiyono dalam konteks Al-Qur'an dan reinterpretasi terhadap term "*al-sama*" (langit) dan "*al-ard*" (bumi)

#### *a. Al-Sama'*

Mujiyono menerjemahkan "*Al-sama*" dalam bentuk jamaknya, yaitu "*al-samawat*", di dalam Al-Qur'an sebagai "jagad raya". Kata "*al-*

---

<sup>30</sup> Mujiyono Abdillah, 237.

<sup>31</sup> Mujiyono Abdillah, 23.

"Sama" beserta kata-kata turunannya muncul sebanyak 387 kali. Dalam bentuk tunggal, "mufrad", yaitu "*al-Sama*", muncul sebanyak 210 kali, sementara dalam bentuk jamak "*al-Samawat*" muncul sebanyak 177 kali. Secara etimologis, kata "*al-Sama*" dan turunannya berasal dari kata-kata "*sama*", "*yasmu*", "*sumuwan*", dan "*wa sama'an*", yang berarti "meninggi", "menyublim", dan "sesuatu yang tinggi". Secara terminologis, "*al-Sama*" dan turunannya berarti "langit", "jagad raya", "ruang waktu", dan "ruang angkasa".

Kata "*al-Sama*" muncul dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi dan makna yang mencakup konteks yang berbeda. Secara harfiah, "*al-Sama*" dapat diterjemahkan sebagai "langit" atau "langit-langit". Namun, dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam konteks yang lebih luas dan memiliki makna-makna yang beragam. Berikut adalah beberapa contoh makna dan derivasi kata "*al-Sama*" dalam Al-Qur'an:

1) *Al-Sama'* bermakna jagad raya.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan jagad raya sebagai atap." Qs. Al-Baqarah ayat 22

2) *Al-Sama'* bermakna ruang udara.

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain dari pada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman" (alNah}l : 79)

3) *Al-Sama'* bermakna ruang angkasa.

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya)." (Qs. Al-Hijr ayat 16)

Menurut Mujiyono, *al-Sama'* dan kata-kata terkaitnya dalam al-Qur'an diinterpretasikan sebagai alam jagad raya. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan bahwa istilah "*alam jagad raya*" mencakup semua variasi makna dari *al-sama'*, seperti ruang udara (biosfer), ruang angkasa (litosfer dan stratosfer) semuanya merupakan bagian dari alam jagad raya.

Mujiyono pertama-tama menjelaskan makna kata *al-Sama'* dan kata-kata turunannya dengan merujuk pada etimologi dan definisi kamus yang mengacu pada pengertian sebagai sesuatu yang meninggi, menyublim, dan tinggi. Kemudian, penafsiran Mujiyono terhadap kata *al-sama'* dalam konteks al-Qur'an memiliki beberapa variasi makna, seperti langit, ruang waktu, ruang udara, dan ruang angkasa, yang bergantung pada konteksnya. Dalam kesimpulan, penulis mengamati bahwa Mujiyono memilih menggunakan frasa "*alam jagad raya*" untuk mewakili berbagai kemungkinan makna yang dapat diungkapkan pada kata *al-Sama'* dan turunannya dalam al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kemampuan frasa tersebut yang lebih inklusif dalam mencakup variasi makna yang mungkin ditimbulkan dari kata *al-sama'* dan derivasinya.

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya: Dan langit kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan kami benar-benar meluaskannya. (QS. Az-zariyat: 47)



Dalam tafsir al-Misbah ayat ini menekankan bahwa kuasa Allah SWT dalam menciptakan langit dan segala isinya. Kata (أيد) (ayd (in) adalah bentuk jamak dari kata (يد) (yad/ tangan. Banyak ulama memahaminya dalam arti kuasa ada pula yang memahaminya dalam arti nikmat. Memang bahasa arab menggunakan kata *yad/* tangan secara mazaji dalam arti kuasa atau nikmat. Maka hakiki pasti tidak dimaksudkan disini, karena Allah maha suci dari sifat-sifat kemakhlukan. Kedua makna mazaji itu dapat menjadi arti bagi ayat di atas. Allah maha luas kuasa-Nya, tidak ada yang membatasinya kecuali sesuatu yang ada pada dirinya mustahil wujud, seperti mewujudkan dua Tuhan atau yang kecil lebih besar dari yang besar. Dia juga maha luas nikmat-Nya, sehingga tidak satu wujud pun yang tidak memperolehnya. Dan betapa pun dia menganugrahkannya kepada setiap wujud, maka yang terambil hanya bagaikan setetes dari samudra yang luas.<sup>32</sup>

Ayat 47 di atas, dikomentari oleh tim penyusun Tafsir alMuntakhab yang terdiri dari sekian pakar mesir kontemporer bahwa ia mengisyaratkan beberapa rahasia ilmiah. Di antaranya bahwa Allah SWT. menciptakan alam yang luas ini dengan kekuasaan-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kata sama' (langit) pada ayat tersebut dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang ada diatas dan menaungi. Maka, segala sesuatu yang ada disekitar benda-benda langit seperti planet, bintang, tata

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati). 351

surya dan galaksi juga disebut langit. Bagian alam raya yang terlihat ini amatlah luas, tidak terbayangkan dan tidak terbatas sebab jaraknya bisa mencapai jutaan tahun cahaya.

Menurut ilmu pengetahuan modern, satu tahun cahaya berarti jarak yang dilalui cahaya dengan kecepatan 300.000 km per detik. Fase *Wa Inna Lamusi'un*/ sesungguhnya kami benar-benar maha meluaskan, menunjukkan hal itu. Artinya, kami meluaskan alam tersebut dengan sebegitu luasnya sejak diciptakan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa meluasnya alam terus berlangsung sepanjang masa. Ini juga telah ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern yang dikenal dengan teori ekspansi. Menurut teori tersebut, nebula ditempat galaksi tempat kita tinggal menjauh dari kita dengan kecepatan yang berbeda-beda. Bahkan benda-benda langit dalam satu galaksi pun saling menjauh satu sama lainnya.

b. *Al-Ard*

Kata *al-Ard* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 463 kali, baik secara individu maupun dalam kombinasi dengan kata lain. Dari segi maknanya, terdapat dua variasi untuk kata "*al-Ard*". Pertama, mengacu pada lingkungan planet bumi, yang berarti sebagai entitas yang sudah ada dengan unsur-unsur seperti tanah yang menjadi tempat bagi organisme hidup dan mikroorganisme, serta wilayah di mana manusia tinggal beserta fenomena geologis yang terjadi di dalamnya.

Kedua, mengacu pada lingkungan planet bumi dalam konteks penciptaan dan kejadian bumi itu sendiri. Makna kata "*al-Ard*" dalam

konteks ini memberikan penekanan pada lingkungan sebagai entitas konkret yang dapat diamati dan dijelaskan secara ilmiah. Penggunaan konsep bumi sebagai tempat tinggal bagi makhluk hidup membantu memvisualisasikan interaksi kompleks antara manusia dan komponen lingkungan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, Mujiyono dapat lebih fokus pada studi praktis tentang bagaimana manusia dan makhluk lainnya saling berinteraksi dengan lingkungan mereka, serta bagaimana keberadaan manusia memengaruhi ekosistem di bumi

Beberapa di antara variasi ayat lingkungan yang mengandung kata *al-ard* di dalam al-Qur'an, dengan beragam implikasinya, termasuk:

- 1) Berkonotasi niche ekologis bumi. Al-Baqarah 164

وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ  
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya sebagai lingkungan dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis satwa,

- 2) Berimplikasi lingkungan hidup. Al-baqarah 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

"Yang menjadikan bumi sebagai lingkungan hidup bagi kamu, dan menjadikan langit sebagai atap (pelindung), dan menurunkan air (hujan) dari langit, serta dengan air itu Kami tumbuhkan segala macam tumbuhan yang baik."

Pandangan Mujiyono menyatakan bahwa terdapat bukti yang kuat tentang kata *al-ard* dan turunannya dalam al-Qur'an sebagai salah satu

istilah untuk menggambarkan lingkungan. Penggunaan kata *al-Ard* dalam konteks ekosistem, niche ekologis, lingkungan hidup, dan habitat menghasilkan konotasi yang mengacu pada istilah lingkungan dalam konteks ekologis. Konsep lingkungan yang dikandung oleh kata *al-Ard* sejalan dengan pandangan masyarakat ekologis yang menggunakan istilah lingkungan untuk merujuk kepada planet bumi.

Dalam pembahasan ini, Mujiyono memberikan fokus pembahasan tersebut mencakup dua pendapat, yaitu bahwa kata *al-Ard* memiliki makna lingkungan bumi selama proses penciptaan, dan juga makna lingkungan bumi setelah terbentuk sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Mujiyono memilih makna kata sebagai bumi yang sudah jadi sebagai dasar untuk merumuskan gagasan teologi yang dia ajukan. Dia menghindari penggunaan makna kata *al-ard* sebagai bumi yang masih dalam proses penciptaan, karena hal tersebut akan membawa pembahasan ke arah yang lebih filosofis. Selain itu, Mujiyono juga menyesuaikan pandangan masyarakat ekologis dan pandangan al-Quran tentang lingkungan.

Ayat Al-Baqarah 164 ini mengundang manusia berfikir dan merenung tentang sekian banyak hal yang terjadi di bumi dan alam semesta. Pertama: berfikir dan merenung tentang (لرَضُوا السَّمَا خَلْق) (Kata (خَلْق) (khlq yang diterjemahkan di atas dengan penciptaan, dapat juga berarti pengukuran yang teliti atau pengaturan. Karena itu, disamping makna di atas, ia juga dapat berarti pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Yang dimaksud dengan langit adalah benda-benda angkasa seperti

matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.<sup>33</sup>

Kedua: merenungkan pergantian malam dan siang. Yakni perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan malam dan siang dan perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya siang dan malam. Ketiga: merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya menggunkan angin dengan segala akibatnya.

Keempat: merenungkan tentang apa yang Allah SWT turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku, yakni memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, seta memperhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Kelima: Berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan oleh Allah, binatang berakal, menyusui, bertelur, melata, dan lain-lain.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah*. 350

<sup>34</sup> . Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbah*. 351

Jika dilihat dari pola hubungan antara ayat pertama, dan kedua memiliki kesamaan dalam segi maha kuasanya Allah SWT, yang telah menciptakan alam raya dengan segala isinya, dari mulai benda-benda langit yang besar dan luas sampai tak mampu di jangkau dan dibayangkan oleh makhluknya.

Sementara dalam surah al-Baqarah ayat 164 menjelaskan siklus yang terjadi di muka bumi dari mulai siklus yang terjadi di luar angkasa, seperti terjadinya siang dan malam dimana, ini terjadi karena perputaran benda benda langit seperti bumi berputar pada porosnya kemudian bulan dan matahari yang juga berdiri pada garis edarnya masing-masing. Sampai pada siklus yang terjadi di bumi di jelaskan bagaimana kapal-kapal di lautan yang membawa kebutuhan manusia dari seluruh penjuru demi memenuhi kebutuhan hidup, bagaimana Allah menurunkan hujan bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, seta memperhatikan pula angin dan fungsinya, untuk kelangsungan makhluk hidup hewan, tumbuhan juga tentunya manusia, diaman angin ini memiliki banyak fungsi di antaranya membantu penyerbukan tanaman, sehingga dapat menghasilkan tanaman baru, buah dan bunga yang bermanfaat bagi makhluk hidup.

## **2. Teologi Energi.**

Dalam teologi energi, energi dianggap sebagai sesuatu yang mendasar dan melingkupi segala hal dalam alam semesta. Konsep energi ini tidak hanya

mencakup energi fisik yang dapat diukur dalam fisika, seperti energi kinetik atau potensial, tetapi juga energi yang terkait dengan kesadaran, jiwa, dan keberadaan manusia.

Pendukung teologi energi meyakini bahwa energi adalah sumber kehidupan dan bahwa Tuhan atau kekuatan transenden lainnya ada di dalam energi itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini terhubung melalui energi yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pemahaman dan pengalaman terhadap energi dapat memperdalam pengalaman spiritual dan hubungan dengan yang transenden.<sup>35</sup>

Mujiyono membagi pembahasan mengenai teologi energi ini menjadi tiga sub pembahasan, yaitu:

a. Makna energi.

Makna energi mengacu pada kemampuan suatu sistem atau objek untuk melakukan pekerjaan atau menyebabkan perubahan. Energi merupakan konsep yang mendasar dalam fisika dan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan fungsional berkaitan dengan persepsi dan penggunaan sumber daya dipengaruhi oleh sifat manusia yang dinamis dan transformatif. Pada awalnya, energi hanya dianggap sebagai substansi fisik yang dapat diamati, tetapi sebenarnya energi merujuk pada fungsi suatu substansi yang berperan dalam proses. Dalam kata-kata yang lebih jelas,

---

<sup>35</sup> Jhon O. Blackburn, *Energi Terbaharui*, Trj. Bambang Suryobroto, cet. 4 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 1–2.

Mujiyono mengartikan energi sebagai hasil dari suatu sumber daya, sumber daya itu sendiri merupakan kemampuan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan tugas yang muncul dari interaksi manusia dengan alam ini.<sup>36</sup>

b. Tradisi teologi energi.

Tradisi teologi energi adalah suatu pendekatan atau perspektif dalam teologi yang menitikberatkan pemahaman dan penerapan konsep energi dalam konteks spiritualitas, penciptaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan atau realitas spiritual lainnya. Konsep energi dalam tradisi ini dapat merujuk pada energi alam semesta, energi kehidupan, atau energi spiritual.<sup>37</sup>

Mujiyono mengemukakan pandangan terhadap persoalan teologi energi dengan mengevaluasi prinsip dasar teologi energi konvensional yang dianggap berpusat pada manusia dan memiliki kecenderungan yang memanfaatkan alam. Oleh karena itu, Mujiyono mengusulkan pembaharuan dalam teologi energi konvensional melalui pengenalan neo teologi energi sebagai alternatif yang baru.

c. Neo teologi energi.

Gerakan Neo Teologi Energi muncul dari kalangan masyarakat yang peduli dengan ekologi, pembangunan holistik integralistik, dan

---

<sup>36</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 52–53.

<sup>37</sup> Iswanto, “‘Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Qu'an Upaya Membangun Eco-Theology.’”



agama yang ramah lingkungan. Pandangan awal masyarakat yang menganggap bumi sebagai entitas yang luas dan tak terbatas bergeser menjadi keyakinan bahwa bumi adalah planet kecil yang memiliki beragam ukuran, volume, dan massa yang terbatas.<sup>38</sup>

Mujiyono berpandangan bahwa masyarakat memiliki dasar spiritual untuk mendukung konsep neo teologi energi, yaitu keyakinan bahwa energi memiliki batas. Konsep keterbatasan energi ini didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an menurut Mujiyono.

1) QS. Ar-Rum ayat 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمٰوٰتِ  
وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا  
مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Mestinya kau harus intropeksi, Allah menciptakan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara yang benar dan terbatas. Hanya saja kebanyakan manusia tidak percaya akan bertemu dengan Tuhan mereka.}

2) QS. Al-Ra'd ayat 2.

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى

Allah mengendalikan rembulan dan matahari. Semua planet terbatas peran fungsionalnya}

Salah satu pegangan keimanan seseorang adalah percaya bahwa energi itu terbatas. Keyakinan ini didasarkan pada landasan spiritual neo-teologi energi yang mengambil inspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, terdapat tiga ayat pertama yang menunjukkan bahwa Allah

<sup>38</sup> Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 60.

menciptakan sumber daya alam dan lingkungan secara terbatas. Ini menunjukkan bahwa energi yang tersedia di alam ini memiliki batas dan tidak tak terbatas.

Selanjutnya, yang menyatakan bahwa semua planet memiliki fungsi yang terbatas. Dalam hal ini, planet sebagai bagian dari alam semesta juga tunduk pada keterbatasan fungsi dan sumber daya yang ada di dalamnya. Hal ini juga menegaskan bahwa energi yang ada di alam semesta ini memiliki batas.”.<sup>39</sup>

*"energi memiliki keterbatasan"*. Prinsip ini berdampak pada salah satu pilar sistem keimanan seseorang. Artinya, individu yang memiliki keimanan yang kuat secara otomatis akan selalu berusaha untuk hemat dan bertanggung jawab dalam menggunakan energi. Kepercayaan agama yang teguh sering kali menekankan pentingnya menjalankan tugas dan tanggung jawab manusia. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah menjaga dan merawat lingkungan yang diberikan Tuhan kepada kita. Dalam konteks ini, penghematan energi dan mengurangi konsumsi berlebihan menjadi bagian dari tanggung jawab tersebut.<sup>40</sup>

### **3. Teologi Pembangunan.**

Teologi pembangunan adalah mengembangkan pemahaman teologis yang mendukung dan membimbing upaya pembangunan yang berkelanjutan, adil, dan manusiawi. Ini melibatkan pertanyaan tentang tanggung jawab

---

<sup>39</sup> Abdillah, 61–62.

<sup>40</sup> Abdillah, 63–64.

manusia terhadap penciptaan Tuhan, pemberdayaan masyarakat, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. eologi pembangunan juga mengajukan kritik terhadap model pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan ekonomi semata atau yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual kehidupan manusia. Ini mendorong pendekatan yang holistik, memperhatikan kebutuhan spiritual dan materi manusia, serta mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan keseimbangan dalam pembangunan.

Dalam praktiknya, teologi pembangunan melibatkan kolaborasi antara teolog, praktisi pembangunan, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal untuk merancang program dan kebijakan yang mempromosikan kesejahteraan manusia secara menyeluruh.<sup>41</sup>

Islam sangat peduli untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Islam mendorong umatnya untuk mencapai kesejahteraan baik secara spiritual maupun materiil, serta menjaga keseimbangan antara dunia akhirat dan dunia dunia, sebagaimana diungkapkan QS. Ali-Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Jadilah kamu pelopor kehidupan berkualitas, pejuang kemajuan dan anti kemunduran. Mereka itulah yang disebut sebagai orang-orang sukses.}

---

<sup>41</sup> Tjokrowinoto Moeljarto Moeljarto, *Pembangunan, Dilema, Dan Tantangan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 15.

Pesan yang disampaikan oleh ayat di atas adalah bahwa semangat perjuangan untuk mencapai kehidupan yang berkualitas merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang. Mujiyono mendapat pandangan tersebut melalui penafsiran kata "*al-Khoir*" sebagai kehidupan yang berkualitas. Cara untuk mencapai kehidupan yang berkualitas adalah dengan memperjuangkan nilai-nilai positif, seperti kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, dan pendidikan, yang disebut sebagai "*al-Ma'ruf*". Sementara itu, kita juga harus melawan nilai-nilai negatif, seperti keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan kemunduran, yang disebut sebagai "*al-Munkar*". Penafsiran kontekstual dalam memahami kata-kata "*al-Khoir*", "*al-Ma'ruf*", dan "*al-Munkar*" ini berbeda dan progresif jika dibandingkan dengan penafsiran yang telah ada dalam literatur tafsir lainnya. dibandingkan dengan beberapa penafsiran yaitu:

al-Biqā'i menafsirkan perintah kepada umat untuk menuju *al-Khoir* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sedangkan kata *al-Ma'ruf*, dan *al-Munkar* berkonotasi secara terbatas dalam ruang lingkup agama. Artinya, nilai-nilai positif yang dimuat kata *al-Ma'ruf*, dan nilai-nilai negatif yang dimuat kata *al-Munkar* adalah segala sesuatu terkait persoalan agama yang telah dicontohkan Nabi dan Sahabat, untuk dikerjakan (*al-Ma'ruf*) dan dijauhi (*al-Munkar*).<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ibrahim ibn Umar Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasubi Al-Ayat Wa Al-Suwar*, j. 5 (Kairo: dar Al-Kutub, n.d.), 19.

Dalam pernyataan tersebut, al-Maraghi secara khusus menyatakan bahwa arti ayat tersebut terkait dengan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk mengajak menuju kebaikan (mengamalkan hukum-hukum Allah demi kebaikan umat) dengan menggunakan metode amar ma'ruf nahi munkar, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, ia juga menambahkan persyaratan-persyaratan sebagai seorang pendakwah, agar misi dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>43</sup>

Untuk mencapai kehidupan yang berkualitas, pembangunan sebagai fenomena sosial membutuhkan dasar komitmen spiritual yang diperoleh melalui penafsiran sumber hukum ajaran agama, yaitu ayat al-Qur`an. Hal ini dinyatakan dalam QS. al-Nahl : 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang berbuat baik, baik laki-laki maupun perempuan, asal dilandasi oleh komitmen spiritual sudah barang tentu akan hidup dalam kehidupan berkualitas (al-Nahl}: 97)

Ada tiga pesan utama yang ingin disampaikan oleh kalimat di atas, yakni: *amal saleh*, *al-iman*, dan *hayaatan thayyibatan*. *Amal saleh* merujuk pada perbuatan baik yang dilakukan manusia dengan kesadaran, dengan tujuan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia dan makhluk lain. Pembangunan menuju kehidupan berkualitas juga termasuk dalam kategori perbuatan baik. Oleh karena itu, agar amal saleh memiliki nilai tambah dan

---

<sup>43</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, j. 4 (Kairo: Mustofa Bab al-Halabi, 1946), 22.

dimensi spiritual, motivasi spiritual (*iman*) perlu menjadi dasarnya. Dalam Islam, amal yang tidak dilandasi oleh iman dianggap sebagai perilaku yang hampa makna. Karena itu, upaya untuk mencapai kehidupan berkualitas harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius, bukan sekadar menjadi impian yang hanya tergantung di angkasa. Oleh karena itu, pembangunan merupakan suatu keharusan dan berlaku universal. Apabila sebuah komunitas berhasil mencapai kualitas hidup yang baik di dunia nyata, maka Allah akan memberikan penghargaan spiritual yang tinggi

Dampak dari pernyataan teologis bahwa pembangunan adalah keharusan dalam mencapai kehidupan yang bermutu adalah menyiratkan bahwa perilaku yang bertentangan dengan pembangunan dapat dianggap sebagai perilaku yang ingkar. Sebagai contoh, membiarkan lahan produktif tidak digunakan tanpa alasan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan merusak atau mencemari lingkungan.<sup>44</sup>

a. Manusia Adalah Makhluk Pembangunan.

Manusia adalah makhluk pembangunan. Seiring dengan evolusi dan kemajuan peradaban manusia. Sejak zaman purba, manusia telah terlibat dalam pembangunan berbagai jenis struktur dan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Manusia telah mengembangkan teknologi dan keahlian dalam berbagai bidang untuk membangun kota, bangunan, jembatan, jalan, sistem transportasi, serta berbagai proyek pembangunan lainnya. Mereka menggunakan sumber

---

<sup>44</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 72.

daya alam yang tersedia, seperti batu, kayu, logam, dan material lainnya, untuk menciptakan struktur yang kompleks dan fungsional.<sup>45</sup>

Dalam sejarah manusia, pembangunan telah menjadi aspek penting dalam perkembangan masyarakat. Pembangunan infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup, menghubungkan komunitas, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Manusia juga terus melakukan inovasi dan penelitian untuk mengembangkan teknologi yang lebih baik, efisien, dan ramah lingkungan dalam upaya pembangunan. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan dampak dari pembangunan terhadap lingkungan dan keberlanjutan.

Dalam era modern, kesadaran tentang pentingnya pembangunan yang berkelanjutan telah meningkat. Upaya dilakukan untuk membangun secara bertanggung jawab dengan memperhatikan perlindungan lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan meningkatkan efisiensi energi. Secara keseluruhan, manusia adalah makhluk pembangunan yang memiliki kemampuan untuk merancang, membangun, dan memperbaiki infrastruktur dan lingkungan sekitarnya. Namun, penting untuk menggabungkan pembangunan dengan keberlanjutan dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kegiatan pembangunan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Harahap, *Islam : Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*.

<sup>46</sup> Hardjosoemantri Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2001), 72.

Rasionalitas manusia memungkinkan kita untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang kita miliki untuk memahami dunia, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan yang kita inginkan. Al-Qur'an menyebutkan tentang manusia sebagai makhluk yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan dunia. QS. Hud ayat 61 *"Dialah Allah yang telah menciptakan kamu dari unsur tanah dan memerintahkan kalian untuk memakmurkan, mengelola lingkungan (Hud }61)*

Allah memerintahkan manusia untuk mengelola bumi dan memakmurkannya. dapat dipahami sebagai tanggung jawab umat manusia untuk menjaga dan mengelola bumi dengan baik. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk pembangunan fisik, pengelolaan sumber daya alam, pelestarian lingkungan, perawatan terhadap makhluk hidup, dan menciptakan keadilan sosial di masyarakat. Mengelola lingkungan dengan baik dan benar dalam perspektif eko-teologis berarti menciptakan kehidupan yang makmur di bumi. Manusia dipandang sebagai mitra Tuhan dalam menjalankan tugas tersebut, seiring dengan keyakinan ekotologis Islam yang menggambarkan proses penciptaan lingkungan sebagai suatu perjalanan yang berlangsung terus-menerus dan tidak terputus.<sup>47</sup>

#### d. Hakikat Pembangunan

Hakikat pembangunan adalah memiliki konsep yang melibatkan proses perubahan positif yang berkelanjutan dalam berbagai aspek

---

<sup>47</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 74.



kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Tujuan dari pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan manusia, menciptakan kesetaraan, dan meningkatkan kualitas hidup secara umum. Pembangunan berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur, institusi, dan kapasitas sosial untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan peningkatan pendapatan, lapangan kerja, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta peningkatan mutu lingkungan.

Namun, penting untuk diingat bahwa pembangunan haruslah berkelanjutan. Ini berarti bahwa pembangunan harus memperhatikan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pembangunan berkelanjutan melibatkan perlindungan lingkungan, penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, pengurangan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan sosial.<sup>48</sup>

Selain itu, hakikat pembangunan juga terkait erat dengan partisipasi masyarakat. Pembangunan yang berhasil membutuhkan partisipasi aktif dan inklusif dari masyarakat yang terlibat dalam proses pembuatan keputusan, perencanaan, dan implementasi program pembangunan. Dengan ini melibatkan masyarakat dalam pembangunan memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan dan

---

<sup>48</sup> Kartasasmita Ginandjar, *Tantangan Dan Agenda Pembangunan. Makalah Disampaikan Pada Temu Kader Cendekiawan Golkar* (Bandung, 1999).

aspirasi mereka, serta memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam memajukan komunitas mereka sendiri.<sup>49</sup>

Secara keseluruhan, hakikat pembangunan melibatkan proses yang holistik, berkelanjutan, dan inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, mencapai kesetaraan, dan melindungi lingkungan alam untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam Islam, terdapat sebuah konsep teologis yang dikenal sebagai teologi pembangunan hakiki. Konsep ini mengusung asas holistikintegralistik, di mana pembangunan menuju kehidupan berkualitas dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif.

Dalam konteks teologi pembangunan hakiki, prinsip holistik-integralistik menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan alam yang bijaksana dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa pembangunan yang memperhatikan lingkungan harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti melestarikan sumber daya alam, menggunakan energi secara efisien, mengurangi emisi gas rumah kaca, melindungi keanekaragaman hayati, dan memulihkan ekosistem yang rusak. Dengan demikian, pembangunan harus mengoptimalkan sumber daya alam tanpa eksploitasi berlebihan, dan mempertimbangkan dampak terhadap ekosistem. Pada dasarnya, kerusakan, pencemaran, dan penghancuran lingkungan disebabkan oleh tindakan manusia yang

---

<sup>49</sup> Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 23.

bertentangan dengan ekologi, bukan oleh kehendak dan tindakan Tuhan secara absolut.

Al-Qur'an menggambarkan fenomena-fenomena yang dihasilkan oleh aktivitas manusia (antropogenik).<sup>50</sup>

1) QS. Ar-Rum, ayat 9.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Tidak pernahkah mereka melanglang buana dan memperhatikan akibat dari petingkah generasi tempo dulu, mereka mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan. Padahal para rasul berdatangan pada mereka dengan seperangkat konsep. Allah tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”}

#### 4. Teologi banjir

##### a. Pengertian Banjir

Banjir adalah peristiwa ketika air meluap dan membanjiri wilayah yang biasanya kering. Ini terjadi ketika volume air yang berlebihan tidak dapat ditampung atau dialirkan dengan cepat oleh saluran drainase, sungai, dan danau yang ada. Banjir dapat terjadi karena sejumlah alasan, termasuk hujan lebat yang berkepanjangan, air pasang laut yang tinggi, atau pecahnya bendungan atau tanggul.

Ketika banjir terjadi, air dapat merusak properti, membanjiri jalan dan infrastruktur, merusak tanaman, dan mengancam keselamatan

<sup>50</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 75–77.

manusia dan hewan. Banjir juga dapat menyebabkan penyakit dan kerugian ekonomi yang signifikan.<sup>51</sup>

Menurut Mujiono Abdillah tentang banjir dari perspektif ekologis. Dalam konteks tersebut, banjir dapat didefinisikan sebagai peristiwa alam di mana debit air meningkat secara cepat melebihi kapasitas palung atau saluran air, sehingga air meluap dan menggenangi daerah sekitarnya untuk sementara waktu.<sup>52</sup>

b. Macam-macam penyebab banjir

Berikut adalah beberapa jenis banjir umum dan penyebab yang mungkin terjadi:

1) Banjir Sungai.<sup>53</sup>

Banjir sungai adalah kondisi ketika volume air sungai melebihi kapasitas normalnya dan membanjiri daerah sekitarnya. Ini terjadi ketika hujan deras, salju yang mencair, atau kondisi lain menyebabkan aliran air di sungai melampaui kemampuan sungai untuk menampungnya. Di antara penyebab banjir sungai adalah :

Curah hujan yang tinggi: Hujan yang lebat dan berkepanjangan dapat menyebabkan sungai meluap dan banjir terjadi. Jika hujan terjadi

---

<sup>51</sup> Kodoatie R.J dan Sugiyanto, *Banjir Beberapa Penyebab Dan Metoda Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 53.

<sup>52</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 78.

<sup>53</sup> Sugiyanto, *Banjir Beberapa Penyebab Dan Metoda Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*., 56.

dalam waktu singkat dan jumlahnya besar, sungai mungkin tidak dapat menampung aliran air yang cepat, sehingga menyebabkan banjir.

Pencemaran aliran sungai: Pencemaran sungai seperti penumpukan sampah, limbah industri, atau limbah pertanian dapat menyebabkan penyumbatan dan pengurangan kapasitas aliran sungai. Akibatnya, air sungai menjadi terhambat dan banjir dapat terjadi.

Pembangunan di daerah aliran sungai: Pembangunan yang tidak teratur di sepanjang sungai dapat mengubah pola aliran air. Pembangunan permukiman, jalan, dan gedung-gedung tanpa perencanaan yang memadai dapat menghambat aliran air, mengurangi kapasitas sungai, dan memperburuk risiko banjir.

Pengurangan vegetasi: Penebangan hutan yang tidak terkendali atau penggundulan lahan untuk pertanian atau perkotaan mengurangi tutupan vegetasi yang penting untuk menyerap air hujan. Tanpa vegetasi yang memadai, aliran air menjadi lebih cepat dan banjir menjadi lebih mungkin terjadi.

Perubahan iklim: Perubahan iklim dapat menyebabkan pola cuaca yang tidak biasa, termasuk peningkatan intensitas hujan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan risiko banjir sungai.

## 2) Banjir Danau.

Banjir danau terjadi ketika air di sebuah danau meluap dan melewati batas normalnya. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk curah hujan yang tinggi, pencairan es yang cepat, atau

masalah dengan struktur atau sistem drainase yang mengatur aliran air keluar dari danau.

### 3) Banjir Laut

Adalah jenis banjir yang terjadi akibat peningkatan tinggi permukaan air laut yang meluap ke daratan. Banjir laut biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pasang surut air laut, hujan deras, badai, atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut.

Ketika pasang air laut mencapai tingkat yang tidak biasa tinggi, air dapat meluap ke daratan dan menyebabkan genangan atau banjir di daerah pesisir. Banjir laut umumnya lebih sering terjadi pada wilayah-wilayah yang berada di dekat garis pantai atau wilayah yang memiliki topografi rendah. Ada dua faktor penyebab terjadinya banjir laut menurut Mujiyono yaitu : Pemanasan global yang disebabkan oleh pelelehan gletsur di daerah kutub dapat meningkatkan permukaan air laut. Di sisi lain, penyempitan wilayah laut terjadi karena adanya reklamasi pantai.<sup>54</sup>

#### c. Refleksi teologi banjir.

##### 1) Tradisi Teologi Banjir.

Dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang berbicara tentang banjir dan musibah yang menimpa manusia. Namun, penting untuk diingat bahwa al-Qur'an juga menjelaskan bahwa musibah bisa menjadi ujian bagi manusia atau sebagai peringatan dari Allah, bukan hanya

---

<sup>54</sup> Sugiyanto, 60.

sebagai ekspresi kemurkaan semata. Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan Dia memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya.<sup>55</sup>

Beberapa cara dapat digunakan untuk merefleksikan konsep teologis yang terkait dengan peristiwa banjir.

QS. Al-A'raf ayat 64.

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَعْرَفْنَا  
كَذِبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ الَّذِينَ

“Mereka mendustakan Allah, maka Kami selamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya dengan naik kapal dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustai ayat Kami, sesungguhnya mereka adalah komunitas yang buta}.”

## 2) Neo teologi banjir.

Neo teologi banjir Mujiyono mengusung inti pemikiran bahwa banjir tidak semata-mata sebagai hukuman atau kemurkaan Allah terhadap manusia yang tidak menerima ajaran Rasul, atau sebagai kejadian mendadak yang datang dari Allah. Sebaliknya, mereka melihat banjir sebagai fenomena ekologis yang merupakan akibat dari ulah tangan manusia yang salah dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam sunnah lingkungan.

Rujukan kerangka neo teologi banjir ini terdapat dalam QS. Hud ayat 101.

---

<sup>55</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 87.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ  
 آيَاتُ اللَّهِ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ  
 أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبَابٍ

“Bukanlah Kami yang menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, citra lingkungan mereka tidak mampu menolong di saat terjadinya banjir, bahkan mereka semakin terpuruk pada kehancuran}”

Demikian juga mengacu dengan kata kunci pada QS. al-“raf :

47 dan 71 yang artinya “*Kami tenggelamkan dan Kami punahkan orang-orang yang mendustai ayat-ayat Kami.*” ayat-ayat yang disebut sebagai “*ayat-ayat Kami*” mengacu pada tanda-tanda atau petunjuk Allah yang terdapat dalam lingkungan sekitar kita. Dalam QS. al-A'raf : 47 dan 71, dikatakan bahwa Allah tenggelamkan dan memusnahkan orang-orang yang mendustai ayat-ayat-Nya.<sup>56</sup>

## 5. Teologi Pemanasan global.

Pemanasan global adalah fenomena ekologis kontemporer. Oleh karena itu, teolog Islam baik klasik maupun modern belum merumuskan konsep teologisnya secara lugas. Kalaupun ada, khazanah teologi cuaca dalam pemikiran Islam, masih terbatas pada teologi musim, yakni teologi musim panas dan musim dingin. Sedangkan, fakta di lapangan menunjukkan bahaya dari pemanasan global terbilang cukup serius dan berpeluang mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain. Untuk itu, perlu adanya tindakan antisipasif terhadap bahaya pemanasan global. Berbagai

---

<sup>56</sup> Mujiono Abdillah, 89.



pihak telah menawarkan beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam menyikapi pemanasan global. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan eko-teologi Islam.<sup>57</sup> Pemanasan global, di sisi lain, mengacu pada peningkatan suhu rata-rata Bumi akibat aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca.

Menurut Mujiyono, konsep teologi pemanasan global mengandung keyakinan mengenai esensi keimanan individu dalam konteks isu pemanasan global, yaitu meyakini bahwa: Bumi adalah sebagai salah satu penciptaan Allah yang dijadikan tempat hidup yang ideal bagi manusia dan berbagai makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an, bumi dan segala isinya dianggap sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

a. Bumi adalah tempat hidup ideal

QS. Al-A'raf: 24.

قَالَ أَهْبَطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ  
وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Bumi Kami ciptakan sebagai tempat hidup dan fasilitas bagimu hingga kini }

QS. Al-A'raf ayat: 74

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ  
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا

“Ingatlah, ketika Aku jadikan dirimu sebagai penguasa sesudah kaum Ad dan menjadikan bumi sebagai tempat hidup bagimu. Lembah dan ngarainya kamu jadikan real estate } ... ”

---

<sup>57</sup> Gerarld Faley, *Pemanasan Global Terj. Yayasan Obor Indonesia*, cet. 1 (Jakarta, 1993), 2-3.

Jika dipikirkan dengan cermat, dua kalimat ini menyampaikan pemahaman bahwa alasan bumi menjadi lingkungan yang ideal bagi kelangsungan hidup makhluk hidup adalah suhu alami bumi yang hangat, nyaman, dan bersahabat. Jika suhu bumi naik atau turun secara drastis, itu dapat mengganggu keseimbangan dan mengancam kelangsungan hidup.

b. Langit sebagai pelindung kehidupan

Dalam ajaran Islam, dijelaskan bahwa Allah menciptakan langit sebagai suatu bentuk perlindungan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk lainnya, seperti yang tertera dalam ayat 32 surat Al-Anbiya' dalam al-Qur'an.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۗ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

“Dan menjadikan langit sebagai atap yang melindungi dan mereka berpaling dari ayat-ayat Kami}.”

Ayat di atas mengandung pernyataan meteorologis, yakni pada kata “langit sebagai bangunan” dan “atap yang melindungi”. Dalam perspektif meteorologi, ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai pengakuan bahwa langit, dalam konteks ini adalah lapisan atmosfer, berfungsi sebagai pelindung bagi kehidupan di bumi.

c. Pemanasan global bersifat antropogenik

Pemanasan global adalah peningkatan suhu rata-rata atmosfer Bumi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Banyak bukti ilmiah menunjukkan bahwa pemanasan global secara signifikan disebabkan oleh aktivitas manusia atau bersifat antropogenik. Ini berarti bahwa manusia, melalui kegiatan ekonomi dan industri, telah menjadi faktor utama yang

mempengaruhi peningkatan suhu global. Pencemaran udara memainkan peran penting dalam pemanasan global melalui penumpukan gas rumah kaca di atmosfer. Beberapa gas rumah kaca yang paling berperan adalah karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), chlorofluorocarbon (CFC), dan nitrat (NO<sub>3</sub>).<sup>58</sup>

Meskipun belum ada penjelasan yang jelas dalam al-Qur'an mengenai rumusan pijakan teologi pemanasan global, namun masih terdapat peluang untuk mengembangkan teologi pemanasan global melalui ayat-ayat yang terkait dengan peristiwa hari kiamat.<sup>59</sup>

#### 1) Penipisan lapisan ozon.

penipisan lapisan ozon adalah permasalahan global yang harus diperhatikan secara serius. Lapisan ozon terletak di stratosfer, lapisan atmosfer yang berada di atas troposfer. Al-Qur'an mencantumkan tentang penipisan lapisan ozon dalam beberapa ayat QS. al-Qamar : 11, QS. ar-Rahman : 37, QS.al-Haqqah : 16, QS. al-Ma'arij : 8, QS. Al-Mursalat : 9, QS. an-Naba' : 19, QS. at-Takwir : 11. terhadap kalimat "jika langit terbelah" dan "jika langit menjadi lemah" dalam konteks penafsiran penipisan lapisan ozon sebagai pertanda hari kiamat dapat memberikan pemahaman yang relevan. Dalam penafsiran ini, langit

---

<sup>58</sup> Vivi Triana, "Pemanasan Global," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang*, 2008.

<sup>59</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 95-97.

diidentifikasi sebagai lapisan pelindung bumi dari radiasi sinar ultraviolet, yang dapat diasosiasikan dengan lapisan ozon.

## 2) Akibat terjadinya pemanasan global

Pemanasan global mengacu pada peningkatan suhu rata-rata bumi akibat peningkatan konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer. Fenomena ini memiliki berbagai akibat yang signifikan bagi lingkungan, ekosistem, dan manusia.

Salah satu dampak dari pemanasan global adalah meningkatnya permukaan laut. Dalam QS. al-Infithar: 3, QS. at-Takwir: 6, dan at-Tur: 6, al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa "*bila air laut melimpah dan meluap*". Frasa "*bila air laut melimpah dan meluap*" digunakan sebagai petunjuk dari konsekuensi pemanasan global. Kenaikan permukaan air laut dianggap memiliki implikasi pada perubahan cuaca, angin topan, perubahan iklim, gangguan ekologi, keamanan pangan terganggu, perubahan demografis, serta gangguan geografis.

Pemanasan global menyebabkan pencairan es di kutub dan gletser, yang berkontribusi pada peningkatan volume air laut. Selain itu, pemanasan juga menyebabkan ekspansi termal air laut, yang berarti air laut menjadi lebih luas dan mengakibatkan peningkatan permukaan air laut. Peningkatan air laut memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Faley, *Pemanasan Global Terj. Yayasan Obor Indonesia*, 12.

## **BAB IV**

### **KORELASI HASIL PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUJIYONO ABDILLAH DENGAN ILMU SAINS**

#### **A. Relasi Penafsiran Mujiyono Abdillah dengan Ilmu Sains**

Penafsiran tentang lingkungan dan ilmu sains saling terkait erat dalam konteks pemahaman dan perlindungan lingkungan. Ilmu sains menyediakan kerangka konseptual dan alat analisis yang penting dalam mempelajari dan memahami lingkungan serta dampak aktivitas manusia terhadapnya. Di sisi lain, penafsiran tentang lingkungan mengintegrasikan pemahaman ilmiah dengan aspek sosial, budaya, dan politik untuk menginformasikan kebijakan dan tindakan yang berkelanjutan dalam rangka melindungi dan menjaga lingkungan.<sup>61</sup> Lingkungan yang sehat dan lestari memberikan banyak manfaat, seperti menyediakan sumber daya alam, menjaga keseimbangan ekosistem, mengatur iklim, dan memberikan keindahan alam yang menginspirasi.

Setelah mengetahui makna pelestarian lingkungan dalam tafsirnya Mujiyono Abdillah, penulis akan mencari korelasi antara penafsiran Mujiyono dengan Sains. Dalam hal ini penulis tentu menggunakan teori untuk mencari korelasi antara dua konsep tadi, jadi tidak ada asumsi atau cocokologi yang sekiranya memaksakan. Penulis menggunakan teori Ian G. Barbour seperti yang sudah dijelaskan dikerangka teori menurut Ian G. Barbour, ada empat relasi agama dan sains diantaranya konflik, independensi, dialog, dan integritas,

---

<sup>61</sup> Fatmawati Nur dan Masrianty Bahaking Rama, *Pengetahuan Lingkungan* (Makasar: Alauddin Press, 2009), 8.

namun disini penulis hanya menggunakan integritas unuk mencari perpaduan antara agama dan sains.

## B. Integritas

Model ini berpendapat bahwa agama dan sains bisa diintegrasikan menjadi satu kerangka yang komprehensif.

### 1. Teologi Lingkungan

- a. Tafsir kata Al- Sama' QS. Al-Anbiya : 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۗ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

dan Kami jadikan lapisan ozon di sratospher sebagai atap pelindung yang aman, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya (al-Anbiya': 32)

Menurut Mujiyono, *al-sama'* dan kata-kata terkaitnya dalam al-Qur'an diinterpretasikan sebagai alam jagad raya. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan bahwa istilah "alam jagad raya" mencakup semua variasi makna dari *al-sama'*, seperti ruang udara (*biosfer*), ruang angkasa (*litosfer* dan *stratosfer*) semuanya merupakan bagian dari alam jagad raya.

Mujiyono pertama-tama menjelaskan makna kata *al-Sama'* dan kata-kata turunannya dengan merujuk pada etimologi dan definisi kamus yang mengacu pada pengertian sebagai sesuatu yang meninggi, menyublim, dan tinggi. Kemudian, penafsiran Mujiyono terhadap kata *al-sama'* dalam konteks al-Qur'an memiliki beberapa variasi makna, seperti langit, ruang waktu, ruang udara, dan ruang angkasa, yang bergantung pada konteksnya. Dalam kesimpulan, penulis mengamati bahwa Mujiyono memilih menggunakan frasa "*alam jagad raya*" untuk mewakili berbagai

kemungkinan makna yang dapat diungkapkan pada kata *al-Sama'* dan turunannya dalam al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kemampuan frasa tersebut yang lebih inklusif dalam mencakup variasi makna yang mungkin ditimbulkan dari kata *al-sama'* dan derivasinya.

Menurut sains, langit dapat dijelaskan dalam beberapa konteks yang berbeda, tergantung pada bidang ilmu yang sedang dibahas. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai langit dari perspektif sains:

- 1) langit sebagai atmosfer: Dalam konteks atmosfer Bumi, langit mengacu pada lapisan gas-gas yang mengelilingi planet kita. Atmosfer Bumi terdiri dari beberapa lapisan, termasuk troposfer, stratosfer, mesosfer, termosfer, dan eksosfer. Pada siang hari, langit biasanya terlihat biru karena hamburan cahaya matahari oleh partikel-partikel di atmosfer. Pada malam hari, langit tampak hitam dengan titik-titik cahaya yang merupakan bintang-bintang.
- 2) Langit sebagai ruang angkasa: Dalam astronomi, langit mengacu pada ruang di luar atmosfer Bumi yang terdiri dari berbagai objek astronomi seperti bintang, planet, galaksi, dan lainnya. Langit malam terlihat berbeda tergantung pada lokasi dan kondisi pengamatan. Bintang-bintang tampak seperti titik cahaya di langit, sementara planet-planet dapat tampak sebagai benda terang yang bergerak di antara bintang-bintang tetap. Langit juga dapat mengandung fenomena alam seperti hujan meteor, aurora, dan lainnya.

3) Langit sebagai konsep kosmologi: Dalam konteks kosmologi, langit mengacu pada seluruh alam semesta yang meliputi ruang, waktu, materi, dan energi. Alam semesta kita terdiri dari galaksi-galaksi yang tersebar di ruang angkasa. Konsep langit dalam kosmologi melibatkan pemahaman tentang struktur alam semesta, evolusi, dan berbagai fenomena seperti ledakan besar (Big Bang), lubang hitam, materi gelap, dan energi gelap.<sup>62</sup>

b. Kata *Al-Ard*

kata *Al-Ard* yang bermakna bumi ini dalam pandangan mujiyono bukan sekedar bumi *an sich*, melainkan bermakna lingkungan planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik. Sebuah wilayah tempat dimana kehidupan manusia, flora maupun fauna hidup di atasnya dan saling melakukan interaksi.

Pendapat Mujiyono adalah bahwa penggunaan kata *al-Ard* dan kata-kata turunannya dalam al-Qur'an memiliki tujuan untuk memperkenalkan istilah-istilah lingkungan. Menurut Mujiyono, kata *al-Ard* memiliki empat kemungkinan makna yang terkait dengan masalah lingkungan, yaitu: che ekologis, lingkungan hidup, ekosistem bumi, dan daya recovery (daur ulang). Keempat makna ini merupakan hasil ijtihad Mujiyono dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dan sains modern terhadap kata *al-Ard*.

---

<sup>62</sup> Sandi Setiawan, *Gempita Tarian Cosmos*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 121.



Menurut sains Bumi adalah lingkungan yang mendukung kehidupan kita, manusia, serta flora dan fauna lainnya. Wilayah ini adalah tempat di mana interaksi kompleks antara berbagai bentuk kehidupan terjadi. Organisme hidup di dalam tanah, seperti mikroorganisme, cacing, dan serangga, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan siklus nutrisi.

Selain itu, tanah juga menjadi tempat tumbuhnya tumbuhan yang memberikan nutrisi, tempat perlindungan bagi hewan, serta sumber air dan sumber daya alam lainnya. Interaksi antara organisme, termasuk manusia, dengan lingkungan bumi meliputi pola makan, reproduksi, saling ketergantungan, dan berbagai bentuk pengaruh antara satu sama lain.

Pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan bumi, termasuk tanah dan kehidupan di atasnya, sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem serta menjaga kualitas hidup bagi semua makhluk yang tinggal di planet ini. Di dalam model korelasi yang kedua ini penulis menemukan kesamaan konsep antara Mujiyono dengan ilmu sains terkait kata *al-sama'* dan *al-'ard*.

## **2. Teologi Energi**

Mujiyono berpendapat bahwa masyarakat Muslim yang berkecenderungan ekoreligi memiliki dasar spiritual untuk mendukung konseptualisasi neo teologi energi, yang mengartikan bahwa energi memiliki batasan. Dasar teologi keterbatasan energi ini merujuk pada beberapa dalil al-Qur'an sebagai berikut:

a. QS. Al-Ahqaf ayat 3.

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

Kami ciptakan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara benar dan dalam keadaan terbatas. Sementara itu orang-orang kafir cenderung mengabaikan peringatanku}.

b. QS. Al-Rum: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Mestinya kau harus intropeksi, Allah menciptakan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara yang benar dan terbatas. Hanya saja kebanyakan manusia tidak percaya akan bertemu dengan Tuhan mereka}.

c. QS. Al-Ra'd: 2.

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى

Allah mengendalikan rembulan dan matahari. Semua planet terbatas peran fungsionalnya (al-Ra'd) : 2)

Menurut Mujiyono, ayat ini menyampaikan pesan mengenai batasan energi. Penafsiran umum menganggap kata "*ajalin musamma*" berarti pada waktu yang ditentukan, sedangkan Mujiyono menafsirkannya sebagai keterbatasan peran fungsional matahari dan rembulan. Penafsiran ini sejalan dengan penemuan ilmu pengetahuan modern tentang keterbatasan energi matahari sebagai sumber daya terbesar di alam semesta. Energi ini akan berhenti berputar saat inti energinya habis dan tidak lagi menjadi sumber reaksi pembakaran.<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 61–62.

Salah satu pegangan keimanan seseorang adalah percaya bahwa energi itu terbatas. Keyakinan ini didasarkan pada landasan spiritual neo-teologi energi yang mengambil inspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, terdapat tiga ayat pertama yang menunjukkan bahwa energi yang tersedia di alam ini memiliki batas dan tidak tak terbatas.

Selanjutnya, terdapat pernyataan dari ayat kedua yang menyatakan bahwa semua planet memiliki peran yang terbatas. Dalam hal ini, planet sebagai bagian dari alam semesta juga tunduk pada keterbatasan fungsi dan sumber daya yang ada di dalamnya. Hal ini juga menegaskan bahwa energi yang ada di alam semesta ini memiliki batas.

Menurut sains meyakini bahwa energi itu ada dua macam yakni energi tak terbarukan dan energi terbarukan. energi dalam sistem tertutup cenderung terbatas. Namun, di tingkat global, sumber daya energi yang dapat dimanfaatkan manusia terbatas. Sumber daya seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, dan uranium yang digunakan dalam pembangkit listrik memiliki ketersediaan terbatas dan dapat habis seiring waktu. Selain itu, energi terbarukan seperti matahari, angin, air, dan biomassa juga memiliki batasan tergantung pada kondisi lingkungan dan kapasitas pemanfaatannya. Inilah yang menjadi dasar argumentasi bahwa betapapun energi terbarukan dapat terpulihkan namun memiliki keterbatasan.<sup>64</sup> Dengan ungkapan lain dapat dipertegas bahwa energi terbarukan sesungguhnya juga terbatas, dengan

---

<sup>64</sup> A Lubis, "Energi Terbarukan Dalam Pembangunan Berkelanjutan.," *Jurnal Teknik Lingkungan* 8, no. 2 (2007): 155–62.

demikian energi baik diperbaharui maupun yang tak diperbaharui hakikatnya adalah terbatas adanya dan kegunaannya.

### **3. Teologi Pembangunan**

Manusia adalah makhluk rasional, yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merencanakan, dan membuat keputusan berdasarkan penilaian logis. Rasionalitas manusia memungkinkan kita untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang kita miliki untuk memahami dunia, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan yang kita inginkan. Al-Qur'an menyebutkan tentang manusia sebagai makhluk yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan dunia. QS. Hud ayat 61 "Dialah Allah yang telah menciptakan kamu dari unsur tanah dan memerintahkan kalian untuk memakmurkan, mengelola lingkungan .....(*Hud 61*)

Pandangan Mujiyono mengenai perintah Allah untuk mengelola bumi dan memakmurkan bumi secara baik dan benar merupakan interpretasi yang didasarkan pada perspektif eko-teologis dalam Islam. Konsep memakmurkan bumi dalam tradisi ekotologis Islam melibatkan tanggung jawab manusia sebagai mitra kerja Tuhan dalam menjaga dan mengelola lingkungan.

Menurut sains, pembangunan sering kali diukur dengan indikator-indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat harapan hidup, tingkat pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, dan infrastruktur. Sains berusaha untuk menciptakan solusi berdasarkan penelitian dan inovasi

yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan mempromosikan kemajuan sosial dan ekonomi.<sup>65</sup>

Di sisi lain, Mujiyono juga memiliki pandangan terhadap pembangunan yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan etika. Mujiyono melihat pembangunan sebagai proses yang melibatkan pertumbuhan individu dan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia, memberikan pedoman dan nilai-nilai yang dianggap penting untuk mencapai keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan dalam masyarakat. Mujiyono dapat menekankan pentingnya etika dalam pembangunan, termasuk keadilan sosial, penghargaan terhadap hak asasi manusia, keberlanjutan lingkungan, dan kepedulian terhadap orang miskin dan rentan dan juga mengajarkan tanggung jawab manusia dalam merawat alam semesta dan menghormati keselamatan dan kesejahteraan semua makhluk.

Meskipun sains dan penafsiran mujiyono memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pembangunan, ada banyak titik pertemuan di antara keduanya. Misalnya, sains dapat memberikan pemahaman tentang dampak lingkungan dari pembangunan yang tidak berkelanjutan, sementara Mujiyono dapat memberikan panduan moral dan etika dalam mempertimbangkan konsekuensi sosial dan spiritual dari tindakan manusia.

#### **4. Teologi Banjir**

Neo teologi banjir Mujiyono adalah suatu aliran pemikiran yang berfokus pada pemahaman tentang banjir sebagai fenomena ekologis yang

---

<sup>65</sup> Moeljarto, *Pembangunan, Dilema, Dan Tantangan*, 11.

terjadi akibat perilaku manusia yang tidak sesuai dengan sunnah lingkungan. Inti dari pemikiran ini adalah meyakini bahwa banjir tidak terjadi karena kemurkaan Allah kepada manusia, tetapi sebagai konsekuensi logis dari tindakan manusia dalam mengelola lingkungan.

Referensi untuk kerangka neo teologi banjir ini bisa ditemukan dalam QS. Hud: 101, *“Bukanlah Kami yang menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, citra lingkungan mereka tidak mampu menolong di saat terjadinya banjir, bahkan mereka semakin terpuruk pada kehancuran.”*

Demikian juga mengacu dengan kata kunci pada QS. al-Aʿraf : 47 dan 71 yang artinya *“Kami tenggelamkan dan Kami punahkan orang-orang yang mendustai ayat-ayat Kami”*. kalimat *"ayat-ayat Kami"* mengacu pada tanda-tanda atau petunjuk yang diberikan oleh Allah baik dalam bentuk tulisan (seperti ayat-ayat Al-Qur'an) maupun dalam bentuk fenomena lingkungan atau peristiwa-peristiwa alam. Ayat-ayat dalam lingkungan dapat berupa kejadian alamiah, seperti banjir yang terjadi pada zaman Nabi Nuh dan kaum Ad.<sup>66</sup>

Banjir dapat disebabkan oleh kombinasi faktor alamiah dan faktor manusia. Faktor manusia dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan risiko banjir. Dalam konteks sains, banjir dapat dijelaskan sebagai peristiwa alam yang terjadi akibat berbagai faktor, termasuk curah hujan yang tinggi, meluapnya sungai, atau pasang air laut yang tinggi. Banjir

---

<sup>66</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 89.

bisa terjadi di daerah dataran rendah, daerah dekat sungai, atau daerah pantai. Sains mempelajari berbagai aspek banjir, termasuk penyebabnya, dampaknya, dan upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko banjir.

Sains juga menyediakan penjelasan tentang siklus air, yang merupakan faktor penting dalam terjadinya banjir. Air di bumi bergerak melalui siklus yang melibatkan penguapan dari permukaan air, pembentukan awan, dan kemudian presipitasi dalam bentuk hujan atau salju. Jumlah curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan genangan air yang berlebihan dan banjir.

Dalam perspektif sains, penanganan banjir melibatkan berbagai tindakan seperti konstruksi bendungan, pengaturan aliran sungai, pembuatan saluran air, dan pengelolaan drainase yang baik. Selain itu, sistem peringatan dini dan pengembangan infrastruktur yang tangguh juga merupakan bagian dari upaya mitigasi banjir.

Secara keseluruhan, perspektif Muiyono dan sains mengakui adanya fenomena banjir dan menyediakan penjelasan yang berbeda namun saling melengkapi. Perspektif Mujiyono menekankan aspek religius dan moral, sementara sains memberikan pemahaman tentang penyebab alamiah banjir dan cara-cara untuk mengurangi dampaknya. Keduanya penting dalam upaya memahami dan menghadapi fenomena banjir dengan bijak.

Penting untuk dicatat bahwa faktor alamiah seperti curah hujan yang tinggi atau banjir sungai akibat hujan lebat juga dapat menjadi penyebab

banjir. Namun, tindakan manusia yang tidak tepat dalam mengelola lingkungan dan membangun infrastruktur dapat memperburuk dampak banjir tersebut.<sup>67</sup> Oleh karena itu, penanganan banjir memerlukan pendekatan yang holistik yang mempertimbangkan faktor manusia dan alamiah serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

## 5. Pemanasan global

Menurut Mujiyono, penipisan lapisan ozon adalah masalah global yang harus diperhatikan dengan serius. Dalam beberapa ayat, yaitu QS. al-Qamar : 11, QS. ar-Rahman : 37, QS.al-Haqqah : 16, QS. al-Ma'arij : 8, QS. Al-Mursalat : 9, QS. an-Naba' : 19, QS. at-Takwir : 11, al-Qur'an mencakup informasi tentang penipisan lapisan ozon. Penafsiran dengan pendekatan ekologis terhadap kalimat "*jika langit terbelah*" dan "*jika langit menjadi lemah*" memberikan ide dasar terkait penipisan lapisan ozon dalam ketujuh ayat tersebut. Dalam penafsiran ini, langit diartikan sebagai lapisan pelindung bumi dari radiasi sinar ultraviolet yang merupakan lapisan ozon. Terbelahnya dan melemahnya langit kemudian ditafsirkan sebagai penipisan lapisan ozon, yang merupakan pertanda hari kiamat.<sup>68</sup>

Menurut ilmuwan lapisan ozon di atmosfer Bumi memainkan peran penting dalam melindungi kita dari radiasi sinar ultraviolet (UV) berbahaya. Lapisan ozon terletak di stratosfer, lapisan atmosfer yang terletak di atas

---

<sup>67</sup> Maryono Agus, *Menangani Banjir, Kekeringan, Dan Lingkungan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).

<sup>68</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu'an*, 96.



troposfer, yang merupakan lapisan atmosfer terdekat dengan permukaan bumi. Lapisan ozon terbentuk oleh molekul ozon (O<sub>3</sub>) yang terkonsentrasi di bagian atas stratosfer. Ozon dapat menyerap sebagian besar radiasi UV-B dan sebagian radiasi UV-C dari matahari sebelum mencapai permukaan bumi. Radiasi UV-B dan UV-C memiliki energi yang lebih tinggi daripada radiasi UV-A, dan dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan hidup, termasuk kerusakan kulit dan kerusakan genetik.

Namun, selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi penipisan lapisan ozon di beberapa wilayah atmosfer, terutama di sekitar kutub. Penipisan ini disebabkan oleh bahan kimia yang disebut chlorofluorocarbons (CFCs) dan halon, yang digunakan dalam berbagai produk manusia seperti aerosol, pendingin udara, dan sistem pemadam kebakaran. Ketika CFCs dilepaskan ke atmosfer, mereka mencapai stratosfer dan di sana mereka diurai oleh sinar ultraviolet, membebaskan atom klorin. Atom klorin ini kemudian bereaksi dengan molekul ozon, menghancurkannya dan mengurangi jumlah lapisan ozon. Akibat penipisan lapisan ozon, radiasi UV berbahaya lebih banyak mencapai permukaan bumi.<sup>69</sup> Paparan berlebihan terhadap radiasi UV dapat menyebabkan kanker kulit, kerusakan mata, penurunan sistem kekebalan tubuh, dan masalah kesehatan lainnya pada manusia dan hewan. Ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, siklus hidrologi, dan ekosistem laut.

---

<sup>69</sup> Lazuardi, "Penipisan Lapisan Ozon Dan Penanggulangannya," *Jurnal Pendidikan Science* Vol. 27, no. no.3 (n.d.): 103–5.

Salah satu dampak dari pemanasan global adalah peningkatan permukaan laut. Al-Qur'an secara tegas menyatakan hal ini dalam QS. al-Infithar: 3, QS. at-Takwir: 6, dan at-Tur: 6. Menurut tafsiran Mujiyono terhadap ketiga ayat tersebut, artinya adalah "*ketika air laut melimpah dan meluap*". Penggunaan frasa "*ketika air laut melimpah dan meluap*" menunjukkan indikasi dari konsekuensi pemanasan global.

Menurut sains, peningkatan permukaan air laut merupakan salah satu akibat dari pemanasan global. Proses pemanasan global terjadi karena peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, seperti karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), yang menyebabkan peningkatan suhu rata-rata bumi. Pemanasan global mempengaruhi sistem iklim secara luas, termasuk menyebabkan pencairan es di kutub dan gletser. Pencairan es di Greenland dan Antartika, yang lebih memperbanyak volume air laut. Tinggi muka laut di seluruh dunia telah meningkat 10-25 cm (4-10 inchi) selama abad ke-20 dan para ilmuwan IPCC memprediksi peningkatan lebih lanjut 9-88 cm (4-35 inchi) pada abad ke-21.

Peningkatan permukaan laut memiliki konsekuensi serius, termasuk erosi pantai, banjir pesisir yang lebih sering terjadi, dan ancaman terhadap pulau-pulau kecil. Selain itu, peningkatan permukaan laut juga dapat mempengaruhi ekosistem pesisir, seperti terumbu karang, hutan bakau, dan habitat satwa liar. Dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan permukaan laut telah terjadi dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada prediksi

sebelumnya.<sup>70</sup> Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengatasi pemanasan global sangat penting guna meminimalkan dampak negatif peningkatan permukaan laut pada ekosistem dan masyarakat pesisir.

### C. Karakteristik Penafsiran Mujiyono Abdillah

Karakteristik penafsiran Mujiyono Abdillah. Dalam hal sumber penafsiran, Mujiyono cenderung lebih mengandalkan *'aqly* dalam istilah lain dinyatakan dengan *bil-ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad mufasir melalui pemahaman yang mendalam dan memfokuskan pada penjelasan makna lafaz-lafaz al-Qur'an. Penafsiran terhadap suatu lafaz dengan sumber *'aqly*, bergantung pada pengetahuan mufasir mengenai kaidah bahasa Arab, nasikh mansukh, asbabun nuzul, dan seperangkat ilmu lain yang terkait sebagai sumber utama penafsiran. hal ini dapat dilihat pada contoh penafsiran di atas terhadap kata *al-Sama'* dan *al-Ard*.

Penulis menemukan bahwa Mujiyono menerapkan metode *maudu'i* (tematik) dalam penafsiran dengan fokus pada ayat-ayat yang memiliki nuansa ekologis. Dalam konteks penafsiran Mujiyono, metode *maudu'i* secara praktis melibatkan upaya eksplorasi pembahasan melalui pendekatan interdisipliner, termasuk bahasa, sains, antropologi, dan sosiologi. Pendekatan ini diikuti oleh kontekstualisasi penafsiran yang berorientasi pada spirit al-Qur'an, bukan hanya makna literalnya. Dilihat dari penafsiran diatas Mujiyono cenderung menggunakan corak penafsiran ekologi yaitu penafsiran dengan kecenderungan

---

<sup>70</sup> Lazuardi.

terhadap persoalan ekologi, dengan pendekatan menggunakan keilmuan ekologi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan terkait penafsiran Mujiyono Abdillah pada buku Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an, penulis mencoba untuk mencari korelasi antara tafsir Mujiyono dengan penemuan ilmiah menggunakan teori Ian G. Barbour yaitu model integrasi.

Integrasi agama dan sains merupakan sebuah wacana yang sangat baik, karena berusaha untuk menghubungkan antara agama dan sains, yang selama ini dianggap merupakan hal yang tidak bisa dicari relasinya

1. Penulis menemukan kesamaan corak dari penafsiran Mujiyono dengan sains.

*Pertama, (Al-Sama')* yang mana Mujiyono tidak sebatas mengartikannya sebagai langit, melainkan sesuai dengan kaidah-kaidah sains yang menganggap langit sebagai, ruang udara, jagad raya, bima sakti, lapisan ozon dan cakrawala. *Kedua, (Al-Ard)*, kata *al-Ard* yang bermakna bumi ini dalam pandangan Mujiyono bukan sekedar bumi *an sich*, melainkan bermakna lingkungan planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, sebuah wilayah tempat dimana kehidupan manusia, flora maupun fauna hidup di atasnya dan saling melakukan interaksi. *Ketiga*, menurut Mujiyono energi itu terbatas, penafsiran umum mengartikan *ajalin musamma* dengan pada waktu yang telah ditentukan, sedangkan penafsiran oleh Mujiyono mengartikan kata tersebut dengan keterbatasan peran fungsional matahari dan rembulan. Penafsiran ini, selaras

dengan temuan ilmu pengetahuan modern mengenai keterbatasan energi matahari sebagai sumber daya terbesar di jagad raya, yang akan mengalami penghentian siklus energi apabila telah habis inti energi yang menjadi sumber reaksi pembakaran.

*Keempat*, Mujiyono Inti dari pemikiran tentang banjir adalah meyakini bahwa banjir tidak terjadi karena kemurkaan Allah kepada manusia, tetapi sebagai konsekuensi logis dari tindakan manusia dalam mengelola lingkungan. *Kelima*, Langit sebagai lapisan pelindung bumi dari radiasi sinar ultraviolet ditafsirkan sebagai lapisan ozon, kemudian terbelah dan lemahnya langit ditafsirkan sebagai penipisan lapisan ozon, sejalan dengan pernyataan sains lapisan ozon di atmosfer Bumi memainkan peran penting dalam melindungi manusia dari radiasi sinar ultraviolet (UV) berbahaya. Penipisan lapisan ozon dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, siklus hidrologi, dan ekosistem laut. *Keenam*, Mujiyono menafsirkan dari ketiga ayat tersebut yaitu “bila air laut melimpah dan meluap”. Penggunaan istilah “bila air laut melimpah dan meluap”. Ini terjadinya dampak pemanasan global. Menurut sains, peningkatan permukaan laut merupakan salah satu akibat dari pemanasan global. Proses pemanasan global terjadi karena peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, seperti karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), yang menyebabkan peningkatan suhu rata-rata bumi.

2. Karakteristik penafsiran Mujiyono Abdillah termasuk kedalam kategori tafsir dengan menggunakan metode *maudhu'i*, menggunakan sumber *bi al-ra'yi*, serta menggunakan corak ekologi yaitu penafsiran dengan kecenderungan

terhadap persoalan ekologi, dengan pendekatan menggunakan keilmuan ekologi.

## **B. Saran**

1. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif tentang penafsiran ayat-ayat lingkungan untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an tentulah sangat bermanfaat.
2. Untuk pengkaji al-Qur'an, kitab suci al-Qur'an adalah samudera ilmu yang luas, yang tidak akan ada habisnya untuk dikaji. Oleh sebab itu, dibutuhkan eksplorasi dan kajian lebih jauh tentang al-Qur'an yang selaras terhadap perubahan zaman, segala tempat, berbagai tingkat budaya, dan sosial, agar sesuai dengan prinsip al-Qur'an *salih li kulli zaman wa makan*.
3. Untuk masyarakat umum, tawaran konsep eko-teologi Mujiyono Abdillah perlu untuk diapresiasi baik secara ilmiah akademis, maupun ilmiah aplikatif, mengingat persoalan lingkungan termasuk problematika yang urgen dan tengah terjadi di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny, Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Agoes Soegianto. *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2010.
- Agus, Maryono. *Menangani Banjir, Kekeringan, Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Al-Baqy, Muhammad Fu`ad Abd. *Mu`jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. Kairo: Dar alKutub al-Misriyah, n.d.
- Al-Biq'a'i, Ibrahim ibn Umar. *Nazm Al-Durar Fi Tanasubi Al-Ayat Wa Al-Suwar*. J. 5. Kairo: dar Al-Kutub, n.d.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*. J. 4. Kairo: Mustofa Bab al-Halabi, 1946.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wili Ay Al-Qur'an Tahqiq Abdullah Bin Abd Al-Muhsin Al-Turki*. J.1. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Bahaking Rama, Fatmawati Nur dan Masrianty. *Pengetahuan Lingkungan*. Makasar: Alauddin Press, 2009.
- Bahri, Syamsul. *Humanis Lingkungan Merajuk Pemikiran Islam*. Cet. 1. Makasar: Alauddin University Press, 2011.
- Barbour, Ian.G.2002, *Juru Bicara Tuhan ; Antara Sains dan Agama*. Bandung; Mizan
- Blackburn, Jhon O. *Energi Terbaharui, Trj. Bambang Suryobroto*. Cet. 4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Budiman, Arif. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Dkk, Tuwah. *Islam Humani ( Islam Dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, Supremasi Hukum, Dan Masyarakat Marginal*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001.
- Diyana Fatmawati, *Penafsiran Abubakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar*, Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2015
- Faley, Gerarld. *Pemanasan Global Terj. Yayasan Obor Indonesia*. Cet. 1. Jakarta, 1993.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Teologi Lingkungan Islam." *Jurnal Ulul Albab* 15, no. 2



(2014): 132–33.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1980.
- Harahap, Syahrin. *Islam : Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- HD, Kaelany. *Islam & Aspek- Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Husin, Sukadana. *Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Koesnadi, Hardjosoemantri. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2001.
- Kustwiratri Setiono. *Manusia, Kesehatan, Dan Lingkungan ( Kualitas Hidup Dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global)*. Cet. 1. Bandung: Alumni, 1998.
- Lazuardi. “*Penipisan Lapisan Ozon Dan Penanggulangannya*.” *Jurnal Pendidikan Science* Vol. 27, no. no.3 (n.d.): 103–5.
- Lubis, A. “*Energi Terbarukan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*.” *Jurnal Teknik Lingkungan* 8, no. 2 (2007): 155–62.
- M. Luthfi, *Manusia dan Kerusakan Lingkungan Menurut Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016
- Mawardi, M. *Teologi Lingkungan : Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kerjasama Kementerian lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011.
- Moeljarto, Tjokrowinoto Moeljarto. *Pembangunan, Dilema, Dan Tantangan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mufarida, Binti. “*BNPB Mencatat 1.902 Bencana Landa Indonesia Hingga Juni 2022, 98 Orang Meninggal*.” SINDONEWS.com, 2022. <https://nasional.sindonews.com/read/810129/15/bnpb-mencatat-1902-bencana-landa-indonesia-hingga-juni-2022-98-orang-meninggal>.
- Mujiono Abdillah. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qu’an*. Cet. 1. Jakarta: Pramadina, 2001.
- Nasrullah, *Konsep Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur’an* Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin, 1998.
- Otto., Soemarwoto. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Cet. 9. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- “*Peribahasa Ini Sebagaimana Dipegangi Oleh Mufasir Kontemporer Dalam*

- Memahami Dinamika Penafsiran Al-Qur'an. Lihat Dalam, Nur Mahmudah, Al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir Dalam Pemikiran Muhammad Syahrur." *Jurnal Hermeneutik* Vol.8, no. No.2 (2014).
- Prawiro, Ruslan H. *Ekologi, Lingkungan Dan Pencemaran*. Cet. 3. Semarang: Satya Wacana, 2006.
- RI, Kementerian Agama. *Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Riyanto, Waryani Fajar. "Ekologi Al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)." *Jurnal Kaunia* IV, no. 2 (2008): 177.
- Setiawan, Sandi. *Gempita Tarian Cosmos*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Shihab, M. Quraish, Shihab, Muhammad Quraish, 2012a. Surah Qâf, Surah adzDzâriyât, Surah ath-Thûr, Surah an-Najm, Surah al-Qamar, Surah arRaḥmân, Surah al-Wâqi'ah, Surah al-Ḥadîd, Surah al-Mhĵâdalah, Surah al-Hasyr, Surah al-Mumtaḥanah, Cetakan V. ed, Tafsîr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Lentera Haiti, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, Shihab, Muhammad Quraish, 2012c. Surah al-Fâtihah, Surah al-Baqarah, Cetakan V. ed, Tafsîr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab. Lentera Haiti, Jakarta.
- Siahana, Pengertian ini di kutip dari N.H.T. *Ekologi Pembangunan Dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sugiyanto, Kodoatie R.J dan. *Banjir Beberapa Penyebab Dan Metoda Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tresna Sastrawijaya, A. *Pancaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rekanika Cipta, 2015.
- Triana, Vivi. "Pemanasan Global." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang*, 2008.
- Waston. "Hubungan Sains Dan Agama Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour, Dalam PROFETIKA." *Jurnal Studi Islam* Vol. 15, no. No.1 (n.d.): 80–86.
- Wisnu Arya Wardana. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET, 2004.
- Y.P. (Eds), Nugroho. *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: GMU Press, 2014.
- Zein, M.T. *Sumber Daya Dan Industri Mineral*. Edited by Cet.2. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1998.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Bukti Cek Plagiasi

lat farkhan

#### ORIGINALITY REPORT

<b>17</b> %	<b>17</b> %	<b>1</b> %	<b>2</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repo.uinsatu.ac.id</b> Internet Source	<b>11</b> %
<b>2</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>3</b>	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>repository.uinjambi.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %

Exclude quotes  Off

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

## Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Farkhan Dwi Rahmadani  
NIM : 191111046  
e-mail : farkhanrahmadani@gmail.com  
No. HP : 081532440911  
Alamat : Karsa Jaya Rt.004/002, Belitang Jaya , OKU TIMUR

## Riwayat Pendidikan :

- SDN 1 Karsa Jaya
- SMPN 1 Belitang Jaya
- MAN 1 OKU TIMUR

## Pengalaman Organisasi:

- Anggota JQH AL-WUSTHA
- Anggota UKMI NURUL ILMI
- Anggota T-Maps

Nama Ayah : Saryono (Alm)  
Nama Ibu : Irma Listyowati  
Pekerjaan Orang Tua : Petani